# PERSEPSI GURU TERHADAP METODE PENGAJARAN UNTUK ANAK HIPERAKTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 KOTA BENGKULU

## SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah**


**Oleh :**

**Diana Puji Rahayu**
**NIM : 1611240183**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**
**JURUSAN TARBIYAH**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**


**TAHUN 2022**

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: ***"Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu"***, yang disusun oleh **Diana Puji Rahayu, NIM: 1611240183**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua
**Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd**
NIP. 197509252001121004 : .....

Sekretaris
**Betti Dian Wahyuni, M.Pd.Mat**
NIDN. 2003038101 : .....

Penguji I
**Dr. Buyung Surahman, M.Pd**
NIP. 196110151984031002 : .....

Penguji II
**Hengki Satrisno, M.Pd.I**
NIP. 199001242015031005 : .....

Bengkulu, Februari 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Mas Minyadi, M.Pd**
NIP. 197005142000031004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr/i Diana Puji Rahayu
NIM : 1611240183

Kepada,
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu`alaikum Wr.Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

**Nama : Diana Puji Rahayu**
**NIM : 1611240183**
**Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 25 Februari 2022

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Dr. Buyung Surahman, M.Pd** | **Dayun Riadi, M.Ag** |
| NIP. 196110151984031002 | NIP. 197207072006041002 |

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT atas segala hidayah-Nya dan Syafa'at Rasul-Nya yang telah memberikan rahmatnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

- Terima kasih untuk kedua orang tua Bapakku (Asep Dudu Abdullah) tercinta dan Mamak (Dedeh Nurasiah) tersayang yang telah membesarkan dan mendidikku dengan kasih saying tanpa leleah, penuh kesabaran serta keikhlasan memberikan dukungan materi dan spiritual yang tak terhitung. Untaian dan do'a yang selalu mengiringi langkah perjuangan ini hingga mengantarkanku dalam keberhasilan.
- Untuk Saudara-saudaraku tersayang Aa Dadan Achmad Abdulrahman dan Adikku Dimas Didin Arif, Aulia Nurul Afsyah, Meilinda Rahmawati, Ajeng Khoirunnisa terima kasih yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa.
- Untuk Renaldi Zulkarnain dan seluruh sanak family baik dari pihak keluarga bapak maupun dari pihak mamak yang tidak mungkin ku sebutkan satu persatu yang menanti keberhasilanku selalu memberikan semangat dukungan penuh melalui do'a, motivasi dan nasehatnya.
- Guru dan Dosen-dosenku terima kasih yang tak terhingga terutama pembimbingku Bapak Dr. Buyung Surahman, M.Pd dan Bapak Dayun Riadi, M.Ag terima kasih banyak atas segala ilmu, nasehat dan bimbingan serta arahannya dalam menyelesaikan sekripsi ini.
- Teruntuk Sahabat seperjuangan Likha Fitriani Z, Fatmadyah Lestari dan Septi Mayangsari yang telah membantu dan memberi dukungan semangat satu sama lain dalam menyelesaikan skripsi.
- Keluarga besar PGMI Angkatan 2016 terkhusus PGMI kelas F dan Kelompok KKN 99 Desa Padang Jawi yang telah memberikan banyak cerita dan pengalaman selama kuliah
- Untuk Agama, Bangsa dan Negara serta Almamaterku UIN FAS Bengkulu.

## MOTO

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan.
Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain).
Dan berharaplah kepada Tuhanmu.”
(Q.S Al Insyirah : 5 - 8)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Diana Puji Rahayu |
| NIM | : | 1611240183 |
| Program Studi | : | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) |
| Fakultas | : | Tarbiyah dan Tadris |
| Judul Skripsi | : | Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu |

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung-jawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Januari 2022

Saya yang menyatakan,

**Diana Puji Rahayu**

NIM. 1611240183

# ABSTRAK

Diana Puji Rahayu. NIM. 1611240183. Skripsi: *"Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu"*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
Pembimbing: I. Dr. Buyung Surahman, M.Pd
II. Dayun Riadi, M.Ag

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui untuk mengetahui persepsi guru terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan teknik keabsahan datanya yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Persepsi guru terhadap metode pengajaran untuk mengajarkan anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu, yaitu bahwa beberapa metode pengajaran yang diterapkan guru untuk mengajarkan anak hiperaktif seperti dengan menarik perhatian anak dengan mainan atau tugas keterampilan (metode *games* dan pemberian tugas khusus), memberikan hadiah (metode pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah), perbanyak memahami anak (metode menerapkan disiplin dan pemberian hukuman), dan mendudukkan di depan kelas. Metode-metode tersebut dinilai cukup efektif untuk mengajarkan anak hiperaktif dalam menerima pelajaran. Akan tetapi dalam pelaksanaannya metode-metode tersebut tidak mudah diterapkan terhadap anak-anak hiperaktif, guru memerlukan waktu yang lebih panjang dalam menerapkannya dibandingkan untuk anak-anak yang normal, dan guru harus memiliki perhatian dan kesabaran yang lebih besar dalam menerapkannya untuk mengajarkan anak-anak hiperaktif; 2) Hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu, yaitu kendala ketika proses pembelajaran di kelas seperti anak hiperaktif yang sering mengganggu temannya di kelas, sering mengambil barang temannya, sulit duduk dengan diam, dan selalu duduk bertingkah. Hambatan lainnya yaitu anak mudah bosan dalam proses pembelajaran di kelas, anak tidak mau mengikuti peraturan di kelas, anak sulit untuk dapat bekerja sama dengan teman, serta anak tidak bisa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** ***Persepsi Guru, Metode Pengajaran, Anak Hiperaktif***

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: "Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu". Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, diantaranya:

1. Prof Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd, Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Dr. Nurlaili, M.Pd.I, Ketua Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan studi penulis.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd, Kepala Program Studi PGMI, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan studi penulis.
5. Dr. Buyung Surahman, M.Pd, Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Dayun Riadi, M.Ag, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan para Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.
9. Kepala Sekolah dan Dewan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Siswa-siswi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2022
Hormat Saya,

**Diana Puji Rahayu**
NIM. 1611240183

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**
**NOTA PEMBIMBING** ..... **ii**
**PENGESAHAN** ..... **iii**
**PERSEMBAHAN** ..... **iv**
**MOTTO** ..... **v**
**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **vi**
**ABSTRAK** ..... **vii**
**KATA PENGANTAR** ..... **viii**
**DAFTAR ISI** ..... **x**

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Identifikasi Masalah ..... 7
C. Batasan Masalah ..... 7
D. Rumusan Masalah ..... 8
E. Tujuan Penelitian ..... 8
F. Manfaat Penelitian ..... 8
G. Sistematika Penulisan ..... 9

BAB II. LANDASAN TEORI
B. Persepsi ..... 11
1. Pengertian persepsi ..... 11
2. Tingkatan-tingkatan persepsi ..... 12
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ..... 14
4. Prinsip-prinsip persepsi ..... 16
5. Macam-macam gangguan persepsi ..... 17
6. Indikator persepsi ..... 18
7. Syarat terjadinya persepsi ..... 19

B. Guru/Pendidik ..... 19
1. Pengertian guru/pendidik ..... 19
2. Kedudukan guru/pendidik ..... 21
3. Peran dan tugas guru/pendidik ..... 21
4. Kompetensi guru/pendidik ..... 22
C. Metode Pengajaran Anak Hiperaktif ..... 24
1. Pengertian metode ..... 24
2. Pengertian belajar ..... 25
3. Pengertian anak hiperaktif ..... 28
4. Ciri-ciri anak hiperaktif ..... 31
5. Metode pengajaran anak hiperaktif ..... 36
6. Faktor-faktor pendukung dalam pengajaran anak hiperaktif 39
D. Kajian Penelitian Terdahulu ..... 40
E. Kerangka Berpikir ..... 47

BAB III. METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian ..... 50
B. Tempat dan Waktu Penelitian ..... 51
C. Sumber Data ..... 51
D. Subjek dan Informan Penelitian ..... 51
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 52
F. Teknik Keabsahan Data ..... 54
G. Teknik Analisis Data ..... 56

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Wilayah Penelitian ..... 57
B. Hasil Penelitian ..... 61
1. Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu ..... 61

2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengajarkan Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu ..... 75
C. Pembahasan ..... 78
1. Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu ..... 78
2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengajarkan Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu ..... 86

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan ..... 92
B. Saran-saran ..... 93

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Melihat pola tingkah anak yang terlalu aktif tentu membuat pusing kepala. Berlarian ke sana kemari, memecahkan barang di sekitarnya, mengganggu temannya, jahil, dan suka melompat-lompat menjadi ciri khas kenakalan anak. Bila sudah menemui anak dengan ciri tersebut, biasanya orangtua buru-buru mengatakan anaknya hiperaktif. Padahal, belum tentu anak yang banyak bergerak adalah penderita hiperaktif. Bisa jadi dia hanya sekadar superaktif saja.

Hiperaktif sendiri adalah kelainan mental yang hingga saat ini belum ditemukan penyebab pastinya. Berbagai penelitian telah dilakukan dan merumuskan teori-teori baru mengenai penyebab hiperaktif seperti *abnormalitas dopamine*, kelebihan *hormone adrenalin*, ketidakseimbangan gelombang *beta* dan *teta*, riwayat kehamilan dan persalinan, faktor lingkungan, serta konsumsi makanan tertentu. Semua faktor predisposisi tersebut memang kemungkinan bisa menyebabkan seorang anak menderita hiperaktif. Akan tetapi bila dikaji lebih jauh, ternyata ada kelainan bagian otak pada penderita hiperaktif. [1]

Menurut Ferdinand Zaviera, anak yang selalu mengganggu teman, tidak bisa diam, dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas, serta dinyatakan oleh gurunya tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas,

[1] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif (Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 1.

bukanlah anak nakal dan juga bukan anak yang malas atau bodoh, namun anak tersebut mengalami gangguan dalam perkembangannya, yaitu gangguan hiperkinetik yang secara luas di masyarakat disebut sebagai anak hiperaktif. [2]

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD). Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik. Dahulu kondisi ini sering disebut *minimal brain dysfunction syndrome*. Gangguan hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum berusia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan implusif. Ciri perilaku ini mewarnai berbagai situasi dan dapat berlanjut hingga dewasa.[3]

Untuk mendiagnosis apakah seseorang menderita hiperaktif atau tidak, diperlukan rentang waktu dan tahapan tes yang lama. Tahapan pemeriksaan tersebut dilakukan di rumah, di sekolah, dan di klinik khusus dengan melibatkan psikiater, psikolog, guru, pengasuh, bahkan teman. Harapannya diagnosis yang ditegakkan benar-benar valid dan tidak terkecoh dengan penyakit mental lain seperti autis, ansietas, disleksia, asperger, depresi, atau superaktif. Bila sudah dinyatakan positif hiperaktif, orangtua tidak perlu merasa resah. Memang secara umum kelainan tersebut membawa dampak buruk pada masa depan anak seperti kegagalan di sekolah, lingkungan sosial, depresi, atau rasa rendah diri akibat ledekan teman. Akan tetapi ternyata banyak penderita hiperaktif yang sukses dalam karirnya bahkan melebihi orang normal. Sebut saja Thomas Alfa Edison,

---

[2] Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2017), h. 11.

[3] Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif* ..., h. 11.

penemu bola lampu dan berbagai mesin elektronik. Edison kecil bahkan dikeluarkan dari sekolah akibat perilaku anehnya. Berkat pendidikan yang tepat dan kesabaran sang ibu akhirnya Edison justru menjadi peneliti jenius dan penemu yang terkenal hingga saat ini. [4]

Banyak orangtua yang bertanya mengenai cara mendidik buah hati hiperaktif agar mampu berprestasi. Banyak cara yang dapat dilakukan dan tentunya harus komprehensif. Pertama, pilihkan makanan yang sehat untuk anak. Makanan sangat mempengaruhi kejiwaan seseorang, utamanya yang berhubungan dengan saraf dan energi. Kedua, berikan terapi yang dianjurkan oleh dokter. Terapi bisa dilakukan di klinik dan di rumah. Banyak terapi yang mampu menekan gerakan berlebih dan meningkatkan konsentrasi anak sehingga ia dapat lebih mandiri menghadapi hidupnya. Meskipun telah dilakukan terapi di klinik, anak hiperaktif tetap perlu mengenyam bangku sekolah karena dia dapat belajar tentang kedisiplinan dan berinteraksi di sana. Tentunya orangtua harus mendiskusikan sebelumnya dengan guru (pengajar) agar ia dapat memberikan pendidikan yang sesuai untuk anak hiperaktif. Dengan demikian anak hiperaktif pun mampu mengimbangi perkembangan anak-anak normal atau justru mengunggulinya. Anak hiperaktif yang diberikan stimulasi secara komprehensif akan menunjukkan perkembangan yang berbeda. Pertama, anak akan menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih baik. Kedua, cara bersosialisasi yang dibuktikan dengan mentaati beberapa perintah. Ketiga, prestasi dibidang yang sesuai serta perkembangan lain yang semakin membuat orang tua menjadi bangga.

---

[4] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 2.

Gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas, hiperaktivitas, serta masalah gangguan fungsi eksekutif (fungsi pengaturan di otak) akan berpengaruh buruk terhadap perilaku belajar pada umumnya terutama terhadap kegiatan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Tugas utama guru adalah melakukan deteksi masalah. Guru bisa membandingkan bagaimana si anak mengerjakan tugas-tugasnya bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Bila si anak mendapatkan penilaian negatif disarankan tidak perlu berlama-lama melakukan observasi, tetapi langsung perlu dibicarakan dengan orang tua. Kadang orang tua juga menarik napas lega sebab mendapatkan guru sudah memperkuat dugaan yang selama ini mereka rasakan bahwa ada sesuatu yang tidak benar dari perilaku anaknya. Bekerja sama dengan pihak orang tua adalah hal yang sangat dibutuhkan. Akan sangat bermanfaat bagi penanganan anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) jika dalam penanganannya dilakukan secara simultan dalam satu garis antara di sekolah dan di rumah. [5]

Apa yang perlu dipikirkan adalah seorang anak ADHD akan membawa risiko perkembangan dirinya yang sangat besar. Akibat reaksi dari negatif lingkungan dapat menyebabkan ia membangun konsep diri yang negatif. Ia juga kadang melakukan perilaku kompensasi seperti kadang agresif, kadang berbuat macam badut yang tak lucu tetapi menjengkelkan, atau kadang juga perilaku depresif. Untuk mengatasi hal ini pada anak-anak kecil, agar ia bisa dibawa ke arah berperilaku yang baik, diperlukan pengetahuan dari para ahli. Pada anak-

[5] Arga Paternotte dan Jan Buitelaar, *ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder): Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 180.

anak yang besar hal yang paling penting adalah perlu diupayakan agar ia mempunyai pengalaman sukses.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu bahwa ditemukan permasalahan pada salah satu siswa yang terdeteksi sebagai anak hiperaktif. Permasalahan pada anak hiperaktif tersebut cukup menarik, karena anak tersebut adalah anak dengan karakteristik yang mirip dengan anak autis, hal tersebut terlihat dari kontak mata anak yang kurang, suka menyendiri, kurang bisa bergaul dengan teman sebanya, membeo (suka meniru), tiba-tiba menangis sendiri atau tertawa sendiri tanpa sebab, dan kemampuan komunikasi anak yang kurang. Akan tetapi disisi lain, anak tersebut juga memiliki perilaku hiperaktif yang dapat dilihat dari anak tersebut yang tidak dapat duduk tenang, selalu berkeinginan untuk bergerak tanpa merasa lelah, sering berlarian, berjalan-jalan, mondar-mandir tanpa tujuan, melompat-lompat pada saat kegiatan belajar mengajar, anak tersebut juga sering masuk keluar kelas seenaknya sendiri tanpa ada intruksi atau perintah dari guru.[6]

Informan menambahkan bahwa perilaku anak hiperaktif tersebut cukup mengganggu proses pembelajaran. Pada saat perilaku anak muncul, secara otomatis semua siswa yang ada di kelas akan melihat kearah anak tersebut sehingga perhatian pada materi belajar menjadi buyar. Suasana kelas menjadi gaduh, ribut, kurang kondusif, kurang nyaman, dan ini mengakibatkan proses belajar mengajar kurang berjalan dengan optimal. Di sisi lain, anak tersebut seringkali tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, karena sebelum

[6] Wawancara awal, tanggal 18 Februari 2020.

tugas selesai anak tiba-tiba keluar kelas, berjalan-jalan atau berlari lari tanpa ada instruksi dari guru. [7]

Menurut informan, salah satu metode pengajaran yang telah diterapkan untuk menangani anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu adalah menarik perhatian anak dengan mainan atau tugas keterampilan, apabila anak hiperaktif mulai tidak fokus belajar dan berlari-lari serta berteriak sehingga mengganggu temannya yang lain. Apabila anak terus bergerak aktif dan tidak mau bergabung dengan pelajaran, maka guru di sini menggunakan mainan dengan warna mencolok untuk menariknya. Selain mainan, guru juga menggunakan buku bergambar atau pensil warna baru untuk menarik perhatiannya dan memintanya bergabung kembali ke kelas. Guru memberikan contoh berulang kali agar anak mau melakukan sendiri, akan tetapi pada kegiatan ini saja anak belum bisa berkonsentrasi dengan baik dan anak masih tetap terus ingin berdiri dari duduknya dan berjalan-jalan di kelas. Sehingga saat guru melihat anak tersebut tidak melakukan tugas keterampilannya, guru seringkali meminta bantuan siswa lain yang mengerti dan mengajak anak hiperaktif duduk kembali untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terdapat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih nyata tentang strategi guru dalam mengajarkan anak yang berperilaku hiperaktif. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian yang tertuang dalam judul penelitian yaitu: **"Persepsi Guru Terhadap Metode**

[7] Wawancara awal, tanggal 18 Februari 2020.

**Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu".**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak hiperaktif belum bisa mengendalikan perilakunya pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, sehingga menghambat kegiatan belajar mengajar.
2. Anak hiperaktif seringkali tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena sebelum tugas selesai anak tiba-tiba keluar kelas.
3. Penanganan perilaku hiperaktif pada anak masih belum optimal, guru masih mengalami banyak kendala dalam menangani perilaku tersebut.

## C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu dibatasi pada metode pengajaran yang diterapkan guru untuk anak hiperaktif, yakni metode *games* (permainan), metode *drill* (pemberian latihan dan tugas), dan metode *reward* (pemberian hadiah).

## D. Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu ?

2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu ?

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu.

## F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   .Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan luar biasa, terutama yang berhubungan dengan penanganan perilaku hiperaktif pada anak.

2. Secara praktis

   Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada banyak pihak antara lain:

   a. Manfaat yang diperoleh guru

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran evaluasi terhadap penanganan perilaku hiperaktif yang dilakukan guru pada anak. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk

membimbing dan memberikan penanganan bagi anak yang berperilaku hiperaktif.

b. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pelaksanaan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteritik anak yang berperilaku hiperaktif.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam Skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Akan dibahas mengenai kajian teori mengenai konsep persepsi, guru dan kompetensinya, dan metode pengajaran untuk anak hiperaktif. Serta mengenai kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian. Terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, penyajian data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup. Terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Kata persepsi dalam bahasa Inggris adalah *perception* yang mengandung arti: pengertian, tanggapan, daya memahami, atau daya menanggapi. Mulyana berpendapat, sebagaimana yang dikutip Hamdani Bakran, bahwa persepsi terdiri dari penginderaan (sensasi), atensi dan interpretasi.[8] Persepsi merupakan sebuah proses individu menerima kesan-kesan sensoris untuk diatur dan diinterpretasikan yang berguna untuk memaknai kejadian di lingkungan. Persepsi juga disebut inti komunikasi, jika persepsi tidak akurat maka komunikasi akan terhambat. Persepsilah yang membuat individu memilih sebuah pesan dan pesan yang lain diabaikan. [9]

JP Chaplin mengartikan persepsi sebagai: a) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera; b) Kesadaran dari proses-proses organis; c) Satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu; dan d) Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan di antara perangsang-

[8]Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publising, 2007), h. 303.

[9]Luluk Robiatul Adawiyah dan Ganes Gunansyah, *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Se-Kota Surabaya*, Jurnal JPGSD Volume 06 Nomor 04 Tahun 2018, h. 610.

perangsang. Dalam arti lain persepsi diartikan sebagai proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkarannya melalui indera-indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera, atau menafsirkan stimulus yang telah ada di otak. [10]

Berdasarkan pernyataan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi lebih kompleks daripada proses penginderaan, penginderaan merupakan langkah awal dari proses presepsi. Jika seseorang memiliki sebuah persepsi tentang suatu objek melalui panca indera, maka orang tersebut mengetahui, memahami dan menyadari objek tersebut. Saat seseorang tersebut melakukan persepsi akan menyeleksi apakah stimulus tersebut berguna atau tidak pada dirinya dan menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Sehingga persepsi adalah dimana tubuh menerima rangsangan melalui alat indera yang membuat seseorang memberikan respon untuk bertindak.

2. Tingkatan-tingkatan persepsi

Maksud dari tingkatan persepsi di sini adalah tingkatan daya dan kemampuan berpersepsi atau menanggapi segala sesuatu yang ada di sekitar atau ruang lingkup hidup dan kehidupan ini. Masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda-beda, yang mana keberadaan itu disebabkan karena tingkatan daya berpersepsi mereka. Tingkatan persepsi yang dimaksud dibagi kepada 2 (dua) tingkatan, yakni :

a. Persepsi yang terbatas

[10]Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* ..., h. 303.

Kerja persepsi pada tingkatan ini semata-mata dibangun berdasarkan pengalaman tanpa banyak melibatkan peran akal pikir, seperti ilmu pengetahuan yang hanya diterima apa adanya melalui apa yang dirasakan, dilihat, didengar, atau dibaui (dicium) tanpa adanya upaya untuk mencari rahasia dan hikmahnya secara lebih luas lagi.

Biasanya individu yang berada pada tingkat persepsi keadaan ini yang ada di dalam diri mereka, tanpa adanya daya upaya untuk lebih maju dan berkembang secara lebih luas. Mereka enggan untuk melakukan evaluasi atau kekurangan dan kekhilafan dirinya, bahkan ia merasa bahwa dirinyalah yang paling baik dan paling benar. Bahkan mereka sangat enggan untuk menerima kritikan, tetapi sangat senang dengan menerima pujian. Dalam bahasa agama kelompok ini lebih sering disebut dengan ahli taqlid, yakni sikap atau perbuatan menerima perkataan orang lain, ide, pendapat atau ilmu pengetahuan tanpa mengetahui, memahami, dan mengkaji ulang dari apa-apa yang diterimanya itu.

b. Persepsi yang berkembang

Kerja persepsi pada tingkat ini adalah persepsi yang dimiliki oleh para ilmuwan, ulama, dan intelektual. Dalam bahasa agama lebih sering disebut dengan ahli ijtihad (mujtahid), yaitu seorang ulama atau intelektual yang tidak pernah berhenti berjuang dan bersungguh-sungguh mencurahkan segenap kemampuan, ilmu, tenaga, pikiran, material, maupun spiritual yang dimilikinya dalam rangka untuk menemukan sesuatu hal atau hukum-hukum yang belum jelas atau

belum ada. Sehingga hasil ijtihad diharapkan akan senantiasa dapat memberikan kebaikan, kemanfaatan, dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Biasanya individu yang berada pada tingkat persepsi yang berkembang ini, mereka senantiasa melihat dan memandang segala hal dari berbagai aspek, sehingga akan selalu melahirkan dan mengembangkan sesuatu yang baru (*up to date*), berkesinambungan, dan keseimbangan. Seperti ketika ia menghadapi berbagai keberbedaan dalam pandangan atau pendapat dalam suatu kelompok masyarakat, maka secara mudah ia dapat memahami sebab-sebab dari perbedaan itu, bahkan sekaligus ia pun dapat mengkompromikan keberbedaan itu secara baik dan memuaskan semua pihak. [11]

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Rakhmat bahwa dalam menentukan persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu fungsional dan struktural.[12]

a. Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Jadi yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimulusnya saja, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus. Menurut Krech and Crutchfield, sebagaimana yang dikutip Rakhmat, menyatakan faktor fungsional meliputi kebutuhan, kesiapan mental suasana emosi dan latar belakang

[11]Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* ..., h. 314.
[12]Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* ..., h. 320.

budaya yang menentukan persepsi dari orang yang memberikan timbal balik dari proses persepsi tersebut.

Faktor fungsional dapat diartikan sebagai orang yang mempersepsikan atau karakteristik pribadi individu akan mempengaruhi penafsiran suatu objek yang diamati. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi kebutuhan akan objek yang dipersepsikan, merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan seperti keinginan, rangsangan dan tuntutan pribadi.

Suasana emosional adalah kondisi perasaan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap objek yang diamati, baik itu perasaan senang maupun tidak senang terhadap objek yang diamati dan yang berkaitan dengan objek. Kesiapan mental adalah kesanggupan penyesuaian diri yang berkaitan dengan kondisi psikologi terhadap hubungan sosial yang meliputi usia dan sumber daya manusia. Latar belakang adalah lingkungan sekitar yang mendukung atau tidak dalam mempersepsikan objek yang dapat mempengaruhi penafsiran objek.

b. Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf dan identitas individu yang menjadi objek persepsi. Sifat stimulus fisik dapat dilihat dari sifat menonjol dari suatu stimulus sehingga seseorang terkadang hanya melihat fisik stimulus dari sisi yang berbeda-beda. Faktor struktural dapat diartikan sebagai karakteristik objek yang diamati dapat mempengaruhi persepsi meliputi gerakan objek, gerakan objek yang

sering dilakukan, faktor yang melatarbelakangi objek, dan dampak yang ditimbulkan objek yang diteliti.

4. Prinsip-prinsip persepsi

Menurut Slameto bahwa dalam prinsip-prinsip dalam persepsi diantaranya yaitu[13] :

a. Persepsi itu relatif bukan absolut

Dasar pertama dari perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian. Keadaan ini tidak mutlak, mengingat faktor lain yang berperan, misalnya intensitas perhatian.

b. Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang mempunyai rangsangan dalam bentuk hubungan atau kelompok-kelompok, jika rangsangan itu tidak lengkap, maka ia akan melengkapi agar menjadi jelas.

c. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja pada saat tertentu. Rangsangan yang diterima tergantung pada apa yang pernah dipelajari, apa yang menarik perhatian, dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.

d. Persepsi dipengaruhi harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan penerimaan pesan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima dan diinterperetasikan.

e. Persepsi yang berbeda merupakan hal yang biasa

---

[13]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 103.

Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan yang lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi akan ditelusuri karena adanya perbedaan individual, sikap dan motivasi.

5. Macam-macam gangguan persepsi

Menurut Miramis, terdapat berbagai macam gangguan terhadap persepsi yaitu :

a. Halusinasi atau maya yaitu persepsi tanpa adanya rangsangan apapun pada panca indera seseorang yang terjadi pada keadaan sadar/bangun. Dasarnya mungkin organik, fungsional, psikotik, ataupun histerik.
b. Illusi adalah interpretasi yang salah atau menyimpang tentang penyerapan (persepsi) yang sebenarnya sungguh-sungguh terjadi karena adanya rangsangan pada panca indra.
c. Depersonalisasi adalah perasaan aneh tentang dirinya atau perasaan bahwa pribadinya sudah tidak biasa, tidak menurut kenyataan atau kondisi patologis yang seseorang merasa bahwa diri atau tubuhnya sebagai tidak nyata.
d. Derelisasi yaitu perasaan aneh tentang lingkungan di sekitar dan tidak menurut kenyataan sebenarnya (misalnya: segala sesuatu dirasakan seperti mimpi). [14]

6. Indikator persepsi

Berikut ini indikator persepsi diantaranya yaitu[15] :

a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

[14]Luluk Robiatul Adawiyah dan Ganes Gunansyah, *Persepsi Guru …*, h. 619.
[15]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 53.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

7. Syarat terjadinya persepsi

Menurut Muhibbin Syah, syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

a. Adanya objek yang dipersepsi.
b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.[16]

## B. Guru/Pendidik

1. Pengertian guru/pendidik

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.[17]

Guru disebut sebagai pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk

[16]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar …,* h. 98.
[17]Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 6.

sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. [18]

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

2. Kedudukan guru/pendidik

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Imam al-Ghazali menukil beberapa Hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. [19]

3. Peran dan tugas guru/pendidik

---

[18]Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87.

[19]Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan* ..., h. 88.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.[20] Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru.

Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Sedangkan tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan

[20]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh. [21]

4. Kompetensi guru/pendidik

   a. Kompetensi pribadi

      Kemampuan pribadi ini meliputi hal-hal di bawah ini, yaitu:

      1) Berinteraksi dan berkomunikasi: berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, dan berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
      2) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan; membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
      3) Melaksanakan administrasi sekolah: mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah, dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
      4) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran: mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah, dan melaksanakan penelitian sederhana.
      5) Mengembangkan kepribadian: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

[21] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan* ..., h. 90.

b. Kompetensi profesional

Kemampuan profesional ini meliputi hal-hal di bawah ini :

1) Menguasai landasan kependidikan: mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar.
2) Menguasai bahan pengajaran: menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan.
3) Menyusun program pengajaran: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, dan memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
4) Melaksanakan program pengajaran: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar.
5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan: menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, dan menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.[22]

[22]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ...., h. 16.

## C. Metode Pengajaran Anak Hiperaktif

1. Pengertian metode

Metode secara harfiah berarti ‘cara’. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.[23] Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode belajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.[24] Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara pembelajaran yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara

---

[23]Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 55.

[24]Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 47.

individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode belajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.[25]

2. Pengertian belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa kanak-kanak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.[26]

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar juga dapat didefinisikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

---

[25]Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52.

[26]Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 11.

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[27]

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.[28] Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya.[29]

Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung, belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya.[30] Sedangkan menurut Abu Ahmadi, proses belajar-mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang

---

[27]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

[28]Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 1.

[29]Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar* ..., h. 6.

[30]Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 5.

menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.[31]

Menurut Dimyati & Mudjiono bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.[32]

Ada beberapa ciri belajar menurut yang disampaikan para ahli, yaitu sebagai berikut:

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;
b. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
c. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap

[31]Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar* ..., h. 33.
[32]Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7.

atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terancang seumur hidup;

d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku. [33]

3. Pengertian anak hiperaktif

Kata hiperaktif sudah tidak asing lagi di telinga kita. Akan tetapi sebagian masyarakat belum benar-benar paham dengan pengertian hiperaktif yang sesungguhnya. Sering kali kita jumpai para ibu yang dengan mudah mengatakan bahwa anaknya hiperaktif hanya karena ia tidak mau duduk diam atau mendengarkan perintahnya. Padahal, untuk menegakkan diagnosis hiperaktif perlu *screening* khusus yang dilakukan dengan tahapan tertentu.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan saraf tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Anda akan menemukan anak hiperaktif ini sulit diajari sesuatu dan terus bergerak tanpa henti. Saat teman-temannya memperhatikan guru di kelas, ia justru berbicara sendiri atau lari ke sana kemari dan mengganggu teman yang lain. Hiperaktif memang selalu identik dengan banyak gerakan. [34]

---

[33]Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar* ..., h. 14.

[34]Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif (Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 6.

Menurut Sani Budiantini Hermawan, bahwa ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif merupakan turunan dari *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* atau ADHD. Psikolog dari Klinik Empati Evelopment Center, Jakarta ini melanjutkan bahwa gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan.[35] Ada juga penyebab lainnya, yakni temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, serta epilepsi. Bisa juga kondisi gangguan di kepala, seperti geger otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan.

Istilah lain dari hiperaktif adalah *Attention Deficit Disorder* (ADD) atau *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD). Istilah ini menggambarkan hambatan anak hiperaktif dalam menfokuskan perhatiannya. ADD lebih tepat disebut sebagai gangguan pemusatan perhatian (GPP) karena pada beberapa kasus (jarang) ditemukan anak yang mengalami gangguan konsentrasi tanpa disertai hiperkinetik. Anak tersebut cenderung pendiam dan suka melamun sehingga saat seseorang mengajaknya berkomunikasi, dia tidak sanggup menanggapi. Akan tetapi sebagian besar gangguan pemusatan perhatian diiringi dengan hiperkinetik (banyak bergerak). [36]

---

[35]Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2017), h. 14.

[36]Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 6.

Gangguan konsentrasi pada anak biasanya sudah muncul pada usia 0-7 hari, tapi baru menunjukkan gejala hiperaktif pada usia lebih dari 6 bulan. Pada usia tersebut motorik (tingkah laku) dan kognitifnya (kualitas pikiran) telah berkembang sehingga anak normal dapat memusatkan perhatian dan menunjukkan ketertarikan. Dari sini perbedaan anak normal dan penderita hiperaktif terlihat jelas. Pada usia di atas 6 bulan, orangtua mulai mengajarkan hal-hal kecil seperti sapaan kata-kata, atau menggodanya dengan mainan. Anak usia 6 bulan ke atas seharusnya sudah dapat menaggapi rangsangan dari luar seperti diterangkan dengan tersenyum, menangis, meraba, atau memegang jari. Mata bayi normal tampak mengikuti arah mainan yang Anda gerakkan. Berbeda dengan anak hiperaktif yang terkesan cuek dengan rangsangan yang Anda berikan.

Sebenarnya hiperaktif merupakan kegagalan dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ), anak dengan kelainan tersebut sulit mengontrol emosinya sendiri, apalagi menyelesaikan suatu permasalahan hidupnya. Anak tersebut juga gagal menyelesaikan setiap tugas yang diberikan karena mudah kehilangan fokus. Cara berpikir anak hiperaktif berbeda dengan anak normal. Anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya, sedangkan pikiran anak hiperaktif selalu “semau gue” tanpa dapat dikontrol sama sekali. Anak hiperaktif juga terkesan sulit diajak berkomunikasi. Setiap diajak bicara mereka tidak menanggapi atau justru mendengarkan hal lain. Hal ini terjadi karena antara otak dan pendengaran kurang sinkron. Apa yang didengar

telinga tidak sampai pada otak atau ditafsirkan berbeda. Hambatan inilah yang mengakibatkan penderita sulit diajak bicara.

4. Ciri-ciri anak hiperaktif

Gejala yang ditunjukkan anak hiperaktif berbeda-beda sesuai usianya. Hal ini disebabkan tiap usia memiliki tingkat perkembangan masing-masing. Biasanya gejala kurang tampak pada anak usia muda, akan tetapi bagi anak yang telah mengalami perkembangan motorik, gejalanya akan semakin terlihat nyata. Gejala atau ciri tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi usia 0-1 tahun, anak usia di atas 1 tahun, dan anak usia sekolah. Ketika jenjang usia ini menampakkan gejala berbeda dengan dasar yang sama.

Pada saat memasuki usia sekolah, gejala hiperaktif semakin nyata karena pada masa ini terjadi interaksi sosial yang lebih luas dengan guru dan teman-teman sekolahnya. Berikut ini ciri-ciri anak hiperaktif di usia sekolah yaitu :

a. Tanpa teman. Anak hiperaktif jarang memiliki teman akrab. Hal ini disebabkan sulitnya komunikasi dan sikapnya yang acuh terhadap lingkungan. Ia juga suka merebut barang milik temannya sehingga menimbulkan pertikaian. Akibatnya, tidak ada teman yang mau bergaul dengannya, bahkan ia dianggap sebagai pengganggu di kelasnya.
b. Tugas terbengkalai. Kesulitan konsentrasi yang dialaminya menghambat perkembangan kognitif anak. Ia tidak dapat fokus pada satu pekerjaan sehingga tugas sekolahnya tidak pernah selesai dengan tuntas. Masalah tersebut diperparah dengan sikap cuek yang

membuatnya tidak pernah merasa bersalah. Jadi meskipun dimarahi guru di kelas, ia tidak akan menghiraukan.

c. Tidak mau duduk mendengarkan. Tingkah laku hiperaktif yang menjadi ciri khas anak hiperaktif tetap terbawa hingga di bangku sekolah. Pada masa ini ia tidak mau duduk diam mendengarkan guru mengajar, namun malah berlari dan usil terhadap teman-temannya. Sikapnya membuat jengkel pengajar dan tidak jarang anak hiperaktif harus belajar di sekolah khusus.
d. Menjawab pertanyaan dengan tergesa. Ciri lain anak hiperaktif adalah menjawab pertanyaan guru sebelum pertanyaan itu diselesaikan. Ia tidak sabar untuk menunggu gurunya selesai berbicara. Akan tetapi jawaban yang diberikan terkadang tidak berkaitan dengan pertanyaan. Si kecil justru berbicara semaunya dan tidak terkontrol.
e. Sulit diajak mengantri. Rasa bosan yang begitu besar pada anak hiperaktif menyebabkan dia tidak mau antri menunggu giliran. Pada kondisi tertentu seperti kegiatan baris sebelum masuk kelas, pembagian nilai, atau pembagian makanan, ia akan menyerobot giliran temannya atau berlari ke tempat lain. [37]

Perilaku anak hiperaktif di sekolah memang lebih bervariasi karena banyaknya kegiatan dan teman. Sekolah adalah tempat mendidik kedisiplinan dan kebersamaan. Di sini abnormalitas anak semakin terlihat nyata karena ia

[37]Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 22.

membenci keteraturan. Sedangkan menurut Ferdinand Zaviera, ciri-ciri anak hiperaktif adalah sebagai berikut[38]:

a. Tidak fokus

Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lebih dari lima menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkan perhatiannya kepada hal lain. Misalnya, ketika anak sedang bermain mobil-mobilan kemudian datang anak lain membawa bola, anak akan langsung mengubah fokus perhatiannya ke bola tersebut. Atau ketika yang bersangkutan sedang menyelesaikan puzzle kemudian mendengar suara dari arah lain, ia akan mengalihkan perhatiannya dan melupakan puzzle yang sedang dikerjakannya. Anak pun akan berperilaku impulsif, seperti selalu ingin meraih dan memegang apa pun yang ada di depannya. Namun, ia memegang tanpa tujuan. Jadi, asal pegang saja kemudian diletakkan kembali atau malah dibanting hingga rusak.

Tak hanya itu, anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak memiliki fokus jelas. Dia berbicara semaunya berdasarkan apa yang ingin diutarakan tanpa ada maksud jelas sehingga kalimatnya sering kali sulit dipahami. Demikian pula pola interaksinya dengan orang lain. Biasanya yang bersangkutan selalu cuek kala dipanggil sehingga orangtua sering mengeluh kalau anaknya pura-pura tidak mendengar. Dengan perilaku seperti ini, anak cenderung tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik.

[38]Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif* ..., h. 22.

b. Menentang

Anak dengan gangguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap penentang/pembangkang atau tidak mau dinasihati. Misalnya, penderita akan marah jika dilarang berlari ke sana kemari, coret-coret atau naik-turun tak berhenti. Penolakannya juga bisa ditunjukkan dengan sikap cuek.

c. Destruktif

Perilakunya bersifat destruktif atau merusak. Ketika menyusun lego misalnya, anak aktif akan menyelesaikannya dengan baik sampai lego tersusun rapi. Sebaliknya anak hiperaktif bukan menyelesaikannya malah menghancurkan mainan lego yang sudah tersusun rapi. Terhadap barang-barang yang ada di rumah, seperti vas atau pajangan lain, kecenderungan anak untuk menghancurkannya juga sangat besar. Oleh karena itu, anak hiperaktif sebaiknya dijauhkan dari barang-barang yang mudah dipegang dan mudah rusak.

d. Tak kenal lelah

Anak dengan gangguan hiperaktivitas sering tidak menunjukkan sikap lelah. Sepanjang hari dia akan selalu bergerak ke sana kemari, lompat, lari, berguling, dan sebagainya. Hal inilah yang sering kali membuat orangtua kewalahan dan tidak sanggup meladeni perilakunya.

e. Tanpa tujuan

Semua aktivitas dilakukan tanpa tujuan jelas. Kalau anak aktif, ketika naik ke atas kursi punya tujuan, misalnya ingin mengambil mainan

atau bermain peran sebagai Superman. Anak hiperaktif melakukannya tanpa tujuan. Dia hanya naik dan turun kursi saja.

f. Intelektualitas rendah

Sering kali intelektualitas anak dengan gangguan hiperaktivitas berada di bawah rata-rata anak normal. Mungkin karena secara psikologis mentalnya sudah terganggu sehingga ia tidak bisa menunjukkan kemampuan kreatifnya.

g. Tidak sabar dan usil

Yang bersangkutan juga tidak memiliki sifat sabar. Ketika bermain dia tidak mau menunggu giliran. Ketika dia ingin memainkan mobil-mobilan yang sedang dimainkan oleh temannya, dia langsung merebut tanpa izin. Tak hanya itu, anak hiperaktif pun sering kali mengusili temannya tanpa alasan yang jelas. Misalnya, tiba-tiba memukul, mendorong, menimpuk, dan sebagainya, meskipun tidak ada pemicu yang harus membuat anak melakukan hal seperti itu.

5. Metode pengajaran anak hiperaktif

Mengajar anak hiperaktif bukanlah hal yang mudah, namun juga tidak mungkin untuk dilakukan. Pendidikan yang diberikan harus sedikit lebih intens mengingat anak hiperaktif mengalami gangguan perhatian dan perilaku. Berikut ini tips yang bisa dijadikan pedoman seorang guru dalam mengajar murid hiperaktif, yaitu[39] :

[39]Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 114.

a. Perbanyak memahami anak

Pada awal masuk sekolah, biasanya anak sulit diatur dengan peraturan yang berlaku. Anak hiperaktif memang cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan baru utamanya dengan peraturan, kedisiplinan, dan sosialisasi. Semua hal tersebut mungkin menyebabkan anak berontak dan tidak mau sekolah. Semua permasalahan yang timbul pada awal masuk sekolah harus dihadapi dengan penuh kesabaran oleh guru. Sebagai seorang guru, Anda tidak dapat mendidik anak hiperaktif dengan jalan memaksa karena ia justru akan merasa takut dan menjauh. Bila anak susah diatur, biarkan dulu dia bermain sesukanya asal tidak mengganggu teman di sekitarnya. Selanjutnya secara perlahan ajak dia bergabung dengan kelompok belajar yang Anda bimbing.

Segala peraturan sekolah yang melatih kedisiplinan sangat bermanfaat bagi penderita hiperaktif. Meskipun segala peraturan sekolah ini mungkin ditentang oleh anak, pengajar harus tetap melatihnya karena kedisiplinan akan sangat dibutuhkan anak untuk kehidupannya. Disiplinkan anak dengan masuk kelas tepat waktunya, mengerjakan tugas, menaati perintah guru, dan berbagai peraturan lainnya. Segala kedisiplinan ini harus diajarkan perlahan. Selain itu perlu diingat juga untuk menghargai setiap perkembangan yang ditunjukkan anak. Anak hiperaktif juga perlu banyak diberi kesempatan untuk bicara. Hal ini berhubungan dengan keterbatasan komunikasinya. Memberi pertanyaan, memberinya waktu untuk bercerita di depan kelas, serta mendengarkan pertanyaannya merupakan teknik mendidik

anak yang baik. Bila Anda menghargai pembicaraannya, dia akan belajar cara menghargai pembicaraan orang lain.

b. Dudukkan di depan kelas

Menempatkan anak hiperaktif di depan lebih menguntungkan karena pendidik dapat lebih memperhatikan anak. Dengan duduk di depan, anak akan segera ditegur, bila ramai atau kurang konsentrasi. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa menempatkan anak hiperaktif di depan juga berisiko mengganggu teman-teman lainnya di belakang apabila anak terus-menerus bergerak.

c. Menarik perhatian dengan mainan atau keterampilan

Apabila anak harus terus bergerak aktif dan tidak mau bergabung dengan pelajaran Anda, maka gunakan mainan dengan warna mencolok untuk menariknya. Selain mainan, Anda juga dapat menggunakan buku bergambar atau pensil warna baru untuk menarik perhatiannya dan memintanya bergabung kembali ke kelas. Salah satu tujuan utama pendidikan anak hiperaktif di sekolah adalah belajar berkomunikasi dan bersosialisasi. Untuk itu, sekali waktu lakukan pembelajaran dengan cara diskusi. Biarkan anak bercerita bersama teman-temannya atau beri mereka permainan yang harus diselesaikan bersama.

d. Memberikan hadiah

Memberikan hadiah merupakan cara menghargai anak hiperaktif. Memberikan hadiah tidak akan membuatnya manja, namun

justru membangkitkan semangatnya untuk terus berprestasi dan meningkatkan kemampuan. Hadiah yang diberikan tidak harus mahal. Pujian dan senyum guru bisa menjadi hadiah yang selalu dirindukan karena anak-anak suka dengan wajah ceria dan senyum gurunya. Hadiah lain yang mungkin diberikan adalah ciuman di dahinya (sebagian anak menyukainya dan sebagian lagi tidak).

Tidak adil rasanya apabila anak yang mengalami kekurangan dibanding-bandingkan dengan anak normal. Anak-anak hiperaktif bisa saja mengalami rendah diri bila terus dibandingkan dengan anak normal lainnya dan justru membuatnya malas belajar. Oleh karena itu, hindari membandingkan anak hiperaktif dengan anak normal. Usahakan untuk menghargai hasil karyanya meskipun jelek. Selain itu beri tahu teman-temannya untuk tidak mengejek karyanya.

6. Faktor-faktor pendukung dalam pengajaran anak hiperaktif

Ferdinand Zaviera mengungkapkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pengajaran anak hiperaktif antara lain yaitu:

a. Tingkat hiperaktif anak yang ringan.
b. Kemampuan dan kualitas guru yang kompeten dan sering diikutkan dalam pelatihan-pelatihan penanganan tentang anak hiperaktif.
c. Sikap kooperatif *shadow teacher* (guru pendamping).
d. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai.
e. Lingkungan sekolah yang kondusif. [40]

[40]Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif* ..., h. 25.

Sedangkan faktor-faktor penghambat dalam pengajaran anak hiperaktif antara lain yaitu:

a. Konsentrasi anak hiperaktif yang berbeda beda.
b. Sering muncul perilaku tantrum pada anak yang sulit dikendalikan.
c. Belum adanya bimbingan khusus yang intensif. [41]

## D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian dari peneliti lain, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun Oktariana Dewi Puspitasari, yang berjudul: "Penanganan Perilaku Hiperaktif pada Anak Autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: bagaimana langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis yang dilakukan oleh guru di PAUD Inklusi Ahsanu Amala ? Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala diantaranya:
   a. Identifikasi masalah dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala dilakukan dengan cara yaitu guru melakukan proses menghimpun data, melakukan analisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, menyelenggarakan pembahasan kasus. Menghimpun data dilakukan dengan

[41]Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif* ..., h. 26.

mengumpulkan semua informasi dan data tentang siswa yang meliputi biodata siswa, latar belakang siswa, kemampuan, perilaku.

b. Asesmen yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala menggunakan prosedur wawancara kepada orang tua dimana guru memcari informasi lebih mendetail tentang anak. Guru melakukan observasi terutama lebih pada perilaku hiperaktif anak yang berupa frekuensi perilaku hiperaktif anak, lama waktu anak saat hiperaktifnya muncul namun belum optimal.
c. Diagnosis yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala ini baru dilakukan oleh pihak guru di sekolah, sehingga masih perlu melibatkan pihak pihak lain yang berkompeten seperti psikolog dan dokter ahli serta ahli autis.
d. Perencanaan *treatment* yang dilakukan dalam rangka penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah berencana untuk memberikan *reward* dan *punishment*, meminta bantuan dari teman sebaya (guru bekerjasama dengan murid lain, non ABK), memberikan keterampilan kepada anak.
e. Pelaksanaan *treatment* yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah melakukan pelaksanakaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi dan melakukan tindak lanjut. [42]

[42]Oktariana Dewi Puspitasari, *Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala*, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

2. Skripsi yang disusun Rudy Ardiansyah, yang berjudul: "Pola Penanganan Siswa Hiperaktif (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Prof. Dr. Sri Soedewi Mascjhun Sofwan, SH, Kota Jambi)".[43] Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: a) Apa saja problematika siswa hiperaktif di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Maskun Sofwan, SH Kota Jambi ? b) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku hiperaktif siswa di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Maskun Sofwan, SH Kota Jambi ? c) Bagaimana upaya untuk menanggulangi masalah perilaku hiperaktif pada siswa di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Maskun Sofwan, SH Kota Jambi ? Hasil penelitian tersebut yaitu:
   a. Problem siswa hiperaktif di sekolah, antara lain: tidak mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, tidak dapat berkonsentrasi sehingga tidak dapat menyerap materi pelajaran secara keseluruhan. Problem di rumah, antara lain: anak dipandang nakal dan tidak jarang mengalami penolakan dari keluarga dan teman-temannya, sehingga orang tua sering memperlakukan anak secara kurang hangat, kurangnya motivasi dari orang tua. Selain minat dan harapan dari siswa hiperaktif, dukungan keluarga terutama orang tua juga menjadi faktor pendorong bagi siswa hiperaktif dalam melaksanakan proses belajar dengan baik. Dengan adanya dorongan dari orang tua dapat memantapkan minat siswa dalam belajar.

[43]Rudy Ardiansyah, *Pola Penanganan Siswa Hiperaktif (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Prof. Dr. Sri Soedewi Mascjhun Sofwan, SH, Kota Jambi)*, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku siswa hiperaktif yaitu: faktor neurologik, faktor toksik, faktor genetik, faktor psikososial dan lingkungan.

c. Upaya untuk menanggulagi perilaku siswa hiperaktif, bagi orang tua dan keluarga periksalah dengan cara mengkonsultasikan persoalan yang diderita anaknya kepada ahli terapi psikologi anak. Pahamilah anak dan keluarga, tekunlah jika dia telah betah untuk duduk lebih lama, bimbinglah anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan dengan cara menghubungkan titik-titik yang membentuk angka atau huruf. Kenali arah minatnya, kenali bakat atau kecendrungan perhatiannya sejak dini.

3. Skripsi yang disusun Siti Astari Litami Damanik, yang berjudul: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: a) Bagaimana upaya Guru PAI dalam membentuk akhlak pada anak berkebutuhan khusus hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta ? b) Apa hasil dari upaya Guru PAI dalam membentuk akhlak pada anak berkebutuhan khusus hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta ? [44] Hasil penelitian tersebut yaitu:

   a. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak anak hiperaktif adalah dengan melakukan pembiasaan diantaranya pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan sopan santun, pembiasaan disiplin, pembiasaan berprilaku jujur. Akhlak anak yang mengalami

[44]Siti Astari Litami Damanik, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

gangguan hiperaktif sangat rendah, beberapa kasus kenakalan siswa yang terjadi di sekolah bukan karena lalainya pembianaan akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah. Rendahnya akhlak pada anak hiperaktif itu sendiri dikarenakan lemahnya kemampuan anak dalam menerima pembelajaran. Materi pembelajaran akhlak yang diberikan masih sangat terbatas pada pengenalan tentang ibadah wajib, huruf hijaiyah dan nilai akhlak.

Melihat kemampuan mereka dalam menerima pelajaran sangat terbatas maka pembelajaran atau pengawasan akhlak tidak hanya ditanggung jawabkan kepada guru PAI saja tetapi juga melibatkan wali kelas dan seluruh jajaran sekolah, sehingga siswa dapat menjaga akhlaknya di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran antara anak hiperaktif tidak dipisahkan dengan anak-anak yang mengalami keterbatasan lainnya. Tujuannya adalah agar anak-anak bisa saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak-anak yang lainnya. Dalam praktek pembelajarannya, media alat praga (APE) menjadi hal yang sangat menunjang keberhasilan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini karena anak-anak yang mengalami berkebutuhan khusus lebih bisa memahami sesuatu ketika melihat wajahnya dari pada melalui penjelasan.

b. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak pada anak berkebutuhan khusus hiperaktif sudah cukup baik, ini bisa dilihat dari hafalan doa pendek siswa, mengucapkan salam, kebiasaan bersalaman, sudah mulai bisa menghargai guru, mengajak shalat ketika

adzan berkumandang, menghargai teman, sudah bisa berwudhu tanpa didampingi lagi. Hambatan dalam proses pembelajaran diantaranya dari segi teknis, yaitu waktu yang terbatas, kesulitan mengkondisikan kelas, konsentrasi siswa yang mudah terpecah, dan tergantung mood belajar, masih ada yang menangis jika harapan anak tidak dituruti. Dari segi sumber daya tidak adanya guru akidah akhlak sehingga pembelajaran akhlak hanya diajarkan oleh guru PAI saja, dengan begitu guru harus menyangkut pautkan materi akhlak ketika guru mengajarkan materi pelajaran PAI lainnya.

**Tabel 2.1**
**Matrik Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan/Persamaan |
|---|---|---|---|
| 1 | Oktariana Dewi Puspitasari, 2016, judul: "Penanganan Perilaku Hiperaktif pada Anak Autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala". | Langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala diantaranya: identifikasi masalah, asesmen, diagnosis, perencanaan *treatment*, dan pelaksanaan *treatment.* | <u>Persamaan:</u><br>1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif<br>2. Sama-sama meneliti perilaku hiperaktif anak<br><br><u>Perbedaan:</u><br>1. Penelitian Oktariana meneliti di PAUD, sedangkan penelitian ini meneliti di SLB |
| 2 | Rudy Ardiansyah, 2018, judul: "Pola Penanganan Siswa Hiperaktif (Studi Kasus di Sekolah | Problem siswa hiperaktif di sekolah, antara lain: tidak mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru | <u>Persamaan:</u><br>1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif<br>2. Sama-sama meneliti |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Luar Biasa Prof. Dr. Sri Soedewi Mascjhun Sofwan, SH, Kota Jambi)". | dengan baik, tidak dapat berkonsentrasi sehingga tidak dapat menyerap materi pelajaran secara keseluruhan. Problem di rumah, antara lain: anak dipandang nakal dan tidak jarang mengalami penolakan dari keluarga dan teman-temannya, sehingga kurangnya motivasi dari orang tua. | perilaku hiperaktif anak<br>3. Sama-sama meneliti di SLB<br><br><u>Perbedaan:</u><br>1. Fokus penelitian Oktariana tentang problematika siswa hiperaktif di SLB, sedangkan fokus penelitian ini tentang strategi guru mengajarkan anak hiperaktif di SLB. |
| 3 | Siti Astari Litami Damanik, judul: "Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta". | Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak anak hiperaktif adalah dengan melakukan pembiasaan diantaranya pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan sopan santun, pembiasaan disiplin, pembiasaan berprilaku jujur. | <u>Persamaan:</u><br>1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif<br><br>2. Sama-sama meneliti perilaku hiperaktif anak<br>3. Sama-sama meneliti di SLB<br><br><u>Perbedaan:</u><br>1. Fokus penelitian Siti tentang pembentukan akhlak anak hiperaktif, sedangkan fokus penelitian ini tentang strategi guru mengajarkan anak hiperaktif. |

## C. Kerangka Berpikir

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD). Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik. Dahulu kondisi ini sering disebut *minimal brain dysfunction syndrome*. Gangguan hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum berusia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan implusif. Ciri perilaku ini mewarnai berbagai situasi dan dapat berlanjut hingga dewasa. [45]

Hiperaktif sendiri adalah kelainan mental yang hingga saat ini belum ditemukan penyebab pastinya. Berbagai penelitian telah dilakukan dan merumuskan teori-teori baru mengenai penyebab hiperaktif seperti *abnormalitas dopamine*, kelebihan *hormone adrenalin*, ketidakseimbangan gelombang *beta* dan *teta*, riwayat kehamilan dan persalinan, faktor lingkungan, serta konsumsi makanan tertentu. Semua faktor predisposisi tersebut memang kemungkinan bisa menyebabkan seorang anak menderita hiperaktif. Akan tetapi bila dikaji lebih jauh, ternyata ada kelainan bagian otak pada penderita hiperaktif. [46]

Menurut Ferdinand Zaviera, anak yang selalu mengganggu teman, tidak bisa diam, dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas, serta dinyatakan oleh gurunya tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, bukanlah anak nakal dan juga bukan anak yang malas atau bodoh, namun anak

---

[45] Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2017), h. 11.

[46] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif (Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 1.

tersebut mengalami gangguan dalam perkembangannya, yaitu gangguan hiperkinetik yang secara luas di masyarakat disebut sebagai anak hiperaktif. [47]

Gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas, hiperaktivitas, serta masalah gangguan fungsi eksekutif (fungsi pengaturan di otak) akan berpengaruh buruk terhadap perilaku belajar pada umumnya terutama terhadap kegiatan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Tugas utama guru adalah melakukan deteksi masalah. Guru bisa membandingkan bagaimana si anak mengerjakan tugas-tugasnya bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Bila si anak mendapatkan penilaian negatif disarankan tidak perlu berlama-lama melakukan observasi, tetapi langsung perlu dibicarakan dengan orang tua. Kadang orang tua juga menarik napas lega sebab mendapatkan guru sudah memperkuat dugaan yang selama ini mereka rasakan bahwa ada sesuatu yang tidak benar dari perilaku anaknya. Bekerja sama dengan pihak orang tua adalah hal yang sangat dibutuhkan. Akan sangat bermanfaat bagi penanganan anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) jika dalam penanganannya dilakukan secara simultan dalam satu garis antara di sekolah dan di rumah. [48]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota

---

[47]Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif* ..., h. 11.

[48]Arga Paternotte dan Jan Buitelaar, *ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder): Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 180.

Bengkulu. Untuk itu kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini yaitu:

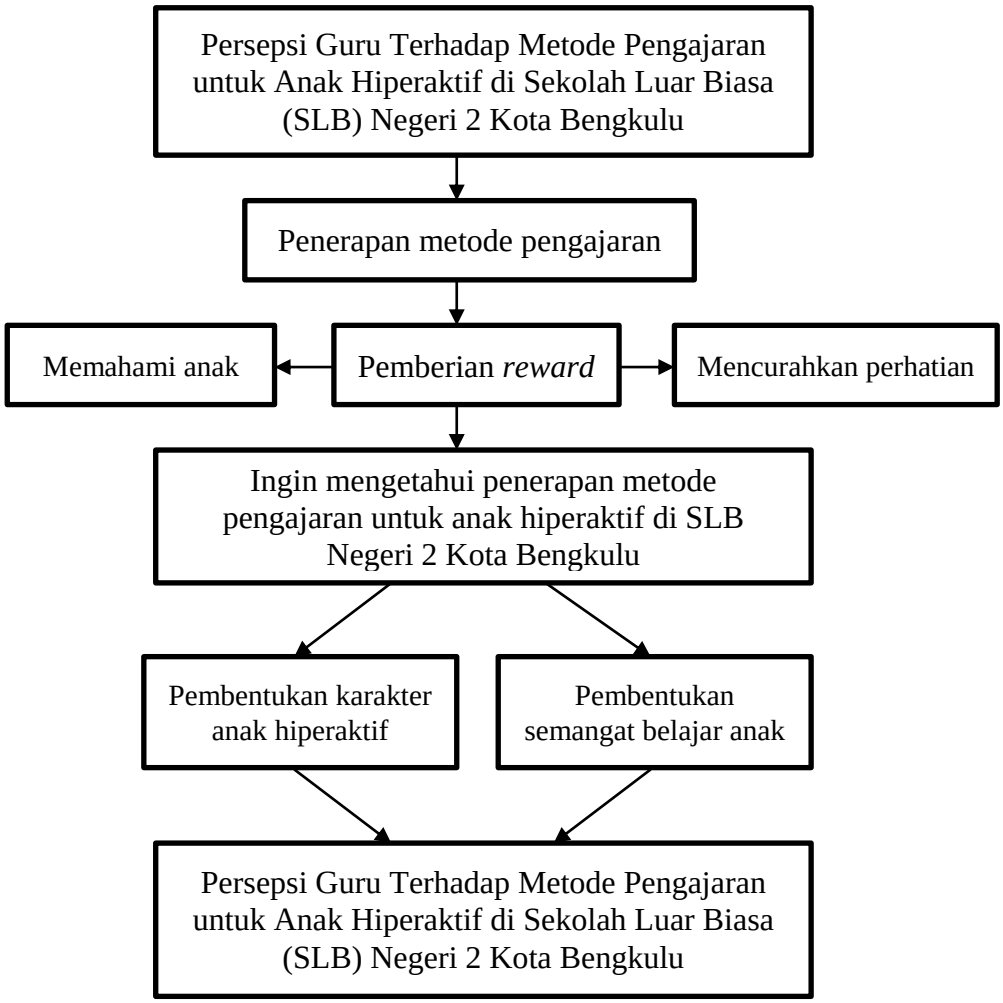


**Gambar 2.1**
**Kerangka Berpikir**

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[49] Jadi penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.[50]

enelitian ini merupakan penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat.[51] Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang persepsi guru terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu.

---

[49]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

[50]Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

[51]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 19 Oktober - 28 November 2020.

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian, seperti responden/narasumber.
2. Data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian ini mendeskripsikan dokumentasi tertulis seperti profil SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, dan foto-foto dokumentasi seperti sarana dan prasarana sekolah, serta kegiatan wawancara penulis dengan narasumber.

## D. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dan informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wardani, Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu.
2. Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu.
3. Resi Sringki, Guru Kelas Autis B Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

   Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian. Observasi dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan guru dengan siswa, dan prilaku sosial lainnya.[52] Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.[53]

2. Wawancara

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.[54] Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengkategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat.

---

[52] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 179.

[53] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 85.

[54] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 186.

Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. [55]

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. [56]

3. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.[57] Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah,

[55] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar* ..., h. 68.
[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 190.
[57] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 216.

korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya. [58]

## F. Teknik Keabsahan Data

Cara untuk memperoleh keabsahan data yaitu dengan meningkatkan kredibilitas data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

   Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini peneliti ikut langsung dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu.

2. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[59] Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Cara terbaik menghilangkan perbedaan kontruksi kenyataan saat

[58]Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif,* (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 172.

[59] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ….., h. 327.

mengumpulkan data, sehingga peneliti dapat mengoreksinya dengan membandingkan berbagai sumber dan metode.

a. Triangulasi sumber

Menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[60] Hal yang perlu dilakukan untuk menguji kredibilitas adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang telah dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang diakatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi teknik/metode

Menurut Sugiyono, triangulasi teknik/metode merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik/metode yang berbeda. Pertama menggunakan teknik observasi dan kedua menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti

[60] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 330.

perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan mana yang dianggap benar. [61]

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.
2. Penyajian data yang berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel. [62]

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* ..., h. 373.
[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* ..., h. 337.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## H. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

Dalam rangka untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak bangsa khususnya di Provinsi Bengkulu yang diamanatkan oleh UUD 1945 Pasal 31 yang tidak membedakan anak bangsa yang normal dan anak yang belum mengalami keberuntungan, oleh sebab itu muncul gagasan untuk merintis mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) pada umumnya dan khususnya bagi anak-anak autisme yang ada di wilayah Provinsi Bengkulu, mengingat di lapangan ada anak yang mengalami kelainan yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. [63]

Akhirnya pada bulan Januari 2014 di bawah naungan Diknas Pendidikan Provinsi Bengkulu mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri untuk melayani anak yang mengalami kekurangan dan sangat membutuhkan pelayanan khusus. Sekolah ini berada dalam satu atap atau lokasi dengan Autis Center yang menangani dan melayani terapi bagi anak-anak yang menyandang autis. Pada tanggal 7 Februari 2014, Sekolah Luar Biasa Negeri 2 dikunjungi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang meninjau langsung gedung dan fasilitas yang ada di sekolah. Selanjutnya

[63] Arsip Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu tahun 2020.

pada tanggal 10 Februai 2014, gedung sekolah ini diresmikan oleh Presiden RI yaitu Bapak Bambang Susilo Yudhoyono.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 secara resmi telah mendapatkan ijin operasional dalam mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan mulai tanggal 3 Januari 2014. Pada saat ini, Sekolah Luar Biasa Negeri 2 telah mempunyai mempunyai sebanyak 53 siswa dengan 11 orang guru Honor, dan 5 orang guru PNS, serta tenaga administrasi sebanyak 3 orang.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 telah menjalin kerjasama dengan instansi, lembaga dan masyarakat sekitar dan tentunya kerjasama dengan pengelola Autis Center yang melakukan/melaksanakan pelayanan terapi bagi anak autis. Saat ini Sekolah Luar Biasa Negeri 2 telah menempati gedung baru di Jalan Irian Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Sarana dan prasarana sudah dilengkapi dengan sarana ICT untuk memudahkan akes ke dunia luar.

2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

   a. Visi Sekolah

      "Terwujudnya sekolah yang bermutu berbasis kecakapan, kemandirian, dan berakhlak mulia, berpijak pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". [64]

   b. Misi Sekolah

      1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar (KBM).

[64] Arsip Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu tahun 2020.

2) Membekali kemandirian yang diperlukan siswa sesuai dengan ketunaannya.
3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
4) Membimbing siswa untuk beribadah sesuai agama yang dianut.
5) Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan.
6) Mengembangkan disiplin dari dalam diri siswa.
7) Mengutamakan sistem kekeluargaan. [65]

c. Tujuan dan Sasaran Sekolah

Tujuan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu adalah meletakan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta dapat membekali kemandirian untuk hidup mandiri. Sedangkan sasaran pendidikannya yaitu:

1) Meningkatkan wawasan guru dalam bidang pengetahuan.
2) Siswa tamatan dari SLB ini dapat mandiri.
3) Siswa menguasai salah satu kemandirian yang dikembangkan di sekolah.
4) Meningkatkan mutu pendidikan dibidang pengetahuan dan kemandirian anak.
5) Mengembangkan pelayanan bakat yang dimiliki siswa. [66]

[65] Arsip Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu tahun 2020.
[66] Arsip Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu tahun 2020.

3. Data Sarana-Prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

Sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu yang dimiliki yaitu:

**Tabel 4.1**
**Data Sarana dan Prasarana**
**Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu**

| No | Nama/Jenis | Jumlah | Keadaan | |
|---|---|---|---|---|
| | | | Baik | Rusak |
| 1. | Gedung SD | 2 lokal | 2 | - |
| 2. | Ruang Kelas | 12 ruang | 12 | - |
| 3. | Ruang Kepala Sekolah | 1 lokal | 1 | - |
| 4. | Ruang Guru | 1 lokal | 1 | - |
| 5. | Musholah | 1 lokal | 1 | - |
| 6. | Ruang MCK | 2 lokal | 2 | - |
| 7. | Ruang perpustakaan | 1 lokal | 1 | - |
| 8. | Laboratorium ICT | 1 lokal | 1 | - |
| 9. | Asrama siswa | 1 lokal | 1 | - |
| 10. | Tempat bermain | 1 lokal | 1 | - |
| 11. | Lapangan tenis meja | 1 lokal | 1 | - |
| 12. | Lapangan bulu tangkis | 1 lokal | 1 | - |
| 13. | Kursi siswa | 53 buah | 53 | - |
| 14. | Meja siswa | 53 buah | 53 | - |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 15. | Meja guru | 15 buah | 15 | - |
| 16. | Meja dan kursi Kepala Sekolah | 2 buah | 2 | - |
| 17. | Almari guru | 12 buah | 12 | - |
| 18. | Almari piala | 2 buah | 2 | - |
| 19. | Komputer | 6 buah | | - |
| 20. | Laptop | 2 buah | | - |

Sumber: Arsip Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu tahun 2020.

4. Data Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki tenaga guru yang terdiri dari: Guru PNS berjumlah 6 orang sebagai Guru Kelas sekaligus Guru Bidang Studi dan Guru GTT (Guru Tidak Tetap) berjumlah 12 orang sebagai Guru Kelas sekaligus Guru Bidang Studi, serta staf Tata Usaha berjumlah 3 orang (data lengkap terlampir). [67]

5. Data Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki siswa yang berjumlah 54 orang anak-anak berkebutuhan khusus (data lengkap terlampir). [68]

## I. Hasil Penelitian

3. Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

[67] Arsip Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu tahun 2020.
[68] Arsip Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu tahun 2020.

Berdasarkan indikator persepsi guru yang dikemukakan oleh Bimo Walgito, maka hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Persepsi guru terhadap penerimaan siswa terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif

Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Kota Bengkulu dengan mengajukan pertanyaan tentang perilaku anak hiperaktif ketika berada di dalam kelas. Berikut ini jawaban informan:

> "Di dalam Kelas Autis B ada beberapa anak yang tidak bisa diam, diantaranya yang paling parah adalah Cahya dan Roger. Cahya dan Roger adalah anak yang sangat hiperaktif di kelas, mereka terlihat tidak pernah susah, mereka selalu susah ketika diajak untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, perhatiannya seringkali mudah pecah saat dia merasa bosan. Saat di kelas dia juga sering berlarian ke sana kemari dan juga sering keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas. Cahya paling suka mengganggu temannya di kelas, tetapi dia sendiri adalah tipe anak yang tidak mau diganggu. Seringkali dia terlihat konflik dengan temannya yang lain. Sedangkan Roger dia tidak bisa tenang ketika diberikan tugas oleh gurunya, selalu menggerak-gerakkan kakinya saat sedang duduk dan memainkan barang yang ada disekitarnya".[69]

Penulis juga menanyakan kepada Guru Kelas Autis B tentang perilaku anak hiperaktif ketika berada di luar kelas. Berikut ini jawaban informan:

> "Ketika saya mengajak anak-anak belajar di luar kelas, kedua anak hiperaktif yaitu Cahya dan Roger terlihat sangat senang, saya tidak begitu faham kenapa mereka sangat senang. Mungkin mereka bosan belajar di dalam kelas terus, kedua anak hiperaktif itu terlihat lebih bebas ketika belajar di luar kelas. Tetapi hal yang buruk dari mereka adalah mereka sering mengganggu kelas yang lain, mengetuk-ngetuk pintu dan rame di depan kelas

[69] Wardani, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

> yang lain. Seringkali saya lihat mereka berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya".[70]

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Kelas Autis A tentang perilaku anak hiperaktif ketika berada di luar kelas. Berikut ini jawaban informan:

> "Anak hiperaktif di sekolah ini apabila mengikuti pembelajaran yang diadakan di luar kelas (*outing class*) seringkali jadi mengganggu teman-temannya di kelas yang lain yang sedang belajar, seperti mereka suka mengetuk-ngetuk pintu dan berteriak di depan kelas yang lain, lalu mereka melakukan hal yang sama di kelas lainnya. Pada akhirnya agar mereka tidak melakukan hal tersebut, guru pendamping harus bekerja keras menarik perhatian mereka akan hal yang lain". [71]

Berdasarkan observasi penulis terhadap perilaku anak hiperaktif ketika berada di dalam kelas dan di luar kelas, bahwa memang benar perilaku anak hiperaktif itu sering mengganggu teman-teman mereka yang sedang belajar dan senang berteriak di dalam kelas. Mereka juga suka mengetuk-ngetuk pintu dan berteriak di depan kelas yang lain. [72]

Mengajar anak hiperaktif bukanlah hal yang mudah, namun juga tidak mungkin untuk dilakukan. Pendidikan yang diberikan harus sedikit lebih intens mengingat anak hiperaktif mengalami gangguan perhatian dan perilaku. Menurut Via Azmira, metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif yaitu diantaranya perbanyak memahami anak hiperaktif, menutup pintu dan mendudukkan di depan kelas, menarik perhatian anak dengan mainan atau keterampilan, dan

---

[70] Resi Sringki, Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

[71] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

[72] Observasi pada tanggal 21-23 Oktober 2020.

memberikan hadiah (*reward*).[73] Berdasarkan hasil penelitian, metode pengajaran yang diterapkan untuk anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu, diantaranya sebagai berikut:

1) Menarik perhatian anak dengan mainan atau tugas keterampilan (metode *games* dan pemberian tugas khusus)

   Apabila anak harus terus bergerak aktif dan tidak mau bergabung dengan pelajaran Anda, maka gunakan mainan dengan warna mencolok untuk menariknya. Selain mainan, Anda juga dapat menggunakan buku bergambar atau pensil warna baru untuk menarik perhatiannya dan memintanya bergabung kembali ke kelas.[74] Penulis menanyakan kepada Guru Kelas Autis B tentang metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara menarik perhatian dengan mainan atau tugas keterampilan. Berikut ini jawaban informan:

   > "Untuk mengurangi frekuensi perilaku hiperaktif anak, saya memberikan beberapa keterampilan seperti meronce. Dalam aktivitas meronce ini, pertama-tama saya mengambil manik-manik, dan meraih tangan anak kemudian mencontohkannya. Saya memberikan contoh berulang kali agar anak mau melakukan sendiri. Tapi dalam kegiatan meronce kalau anak belum bisa melakukan sendiri saya memberikan bantuan. Pada kegiatan ini saja anak belum bisa berkonsentrasi dengan baik dan dia masih tetap terus ingin berdiri dari duduknya dan berjalan-jalan di kelas. Saat saya melihat anak tidak melakukan tugas meroncenya, saya sering meminta bantuan siswa lain yang mengerti untuk mengajak anak hiperaktif ini duduk kembali untuk menyelesaikan tugas meroncenya".[75]

---

[73] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif (Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 114.

[74] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 116.

[75] Resi Sringki, Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

Penulis juga menanyakan kepada Kepala Sekolah tentang metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara menarik perhatian dengan mainan atau tugas keterampilan. Berikut ini jawaban informan:

> "Tugas guru adalah mengelola kelas, membuat rancangan dan struktur kegiatan kelas, memberikan tugas yang memerlukan waktu yang tidak lama untuk siswa kerjakan, instruksi guru yang dapat melatih rasio siswa dan bersifat individual, serta kurikulum pembelajaran yang menarik, terlebih khusus untuk anak hiperaktif agar mereka menjadi semangat belajar. Sikap guru yang baik yaitu membantu siswa hiperaktif memiliki harapan akademik yang baik, sering memantau dan memeriksa pekerjaannya, bersikap penuh kesabaran, kehangatan, humoris, konsisten dan tegas, serta bisa bekerja sama dengan guru lain yang memiliki keahlian khusus tentang anak hiperaktif. Dalam menarik perhatian anak hiperaktif, guru juga dapat melakukan metode dengan menggunakan audio seperti tekniknya bisa dengan memberikan *reward* (hadiah) sebagai rangsangan". [76]

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara menarik perhatian dengan mainan atau tugas keterampilan, bahwa memang benar guru memberikan tugas keterampilan seperti meronce, guru juga meminta bantuan siswa lain yang mengerti tugas meronce untuk mengajak anak hiperaktif untuk menyelesaikan tugas meroncenya. [77]

2) Memberikan hadiah (metode pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah)

[76] Wardani, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

[77] Observasi pada tanggal 21-23 Oktober 2020.

Memberikan hadiah merupakan cara menghargai anak hiperaktif. Memberikan hadiah tidak akan membuatnya manja, namun justru membangkitkan semangatnya untuk terus berprestasi dan meningkatkan kemampuan. Hadiah yang diberikan tidak harus mahal. Pujian dan senyum guru bisa menjadi hadiah yang selalu dirindukan karena anak-anak suka dengan wajah ceria dan senyum gurunya.[78] Penulis menanyakan kepada Guru Kelas Autis B tentang metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara memberikan hadiah. Berikut ini jawaban informan:

> "Saya biasanya memulai proses pembelajaran dengan membuat beberapa perjanjian kecil yang bertujuan agar anak hiperaktif mampu mengikuti proses belajar dengan sebaik mungkin dan hal ini juga memiliki tujuan untuk menanamkan sikap tanggung jawab atas dirinya sendiri. Saya biasanya meminta mereka untuk berjanji agar tidak nakal di kelas, tidak mengganggu temannya yang lain dan ketika dia sudah bisa diam untuk beberapa saat saya akan memberikan sebuah *reward* (hadiah) berupa pujian untuk dia agar dia merasa bangga dan dihargai. Ini merupakan sebuah teknik sederhana yang biasa saya lakukan di kelas dan hal ini sangat efektif untuk membangkitkan motivasi belajar anak hiperaktif". [79]

Terkait dengan metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara memberikan hadiah, Guru Kelas Autis A menambahkan sebagai berikut:

> "Ketika mereka sedang melakukan sebuah kesalahan, saya tidak memberikan hukuman yang terlalu berlebihan untuk anak hiperaktif, karena saya mengerti bahwa dengan menghukumnya hanya akan membuatnya merasa terkekang dan berontak. Saya hanya memberikan mereka beberapa

[78] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 116.

[79] Resi Sringki, Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

> teguran yang bertujuan untuk mengingatkan mereka tentang kesalahan yang telah mereka buat. Ketika mereka tetap saja melakukan itu maka saya akan menyerahkan mereka kepada bagian kesiswaan yang lebih pantas untuk memberikan mereka sebuah sanksi".[80]

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara memberikan hadiah, bahwa memang benar yang guru lakukan seperti memberikan hadiah berupa pujian untuk anak hiperaktif agar anak merasa bangga dan merasa dihargai, dan guru juga memberikan teguran yang bertujuan untuk mengingatkan anak tentang kesalahan yang telah diperbuat serta memberikan penjelasan secara perlahan-lahan sampai anak mengerti. [81]

3) Perbanyak memahami anak (metode menerapkan disiplin dan pemberian hukuman)

Sebagai seorang guru, Anda tidak dapat mendidik anak hiperaktif dengan jalan memaksa karena ia justru akan merasa takut dan menjauh. Bila anak susah diatur, biarkan dulu dia bermain sesukanya asal tidak mengganggu teman di sekitarnya. Selanjutnya secara perlahan ajak dia bergabung dengan kelompok belajar yang Anda bimbing. Anak hiperaktif perlu banyak diberi kesempatan untuk bicara. Hal ini berhubungan dengan keterbatasan komunikasinya. Memberi pertanyaan, memberinya waktu untuk bercerita di depan kelas, serta mendengarkan pertanyaannya

[80] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

[81] Observasi pada tanggal 21-23 Oktober 2020.

merupakan teknik mendidik anak yang baik. Bila Anda menghargai pembicaraannya, dia akan belajar cara menghargai pembicaraan orang lain.[82] Penulis menanyakan kepada Guru Kelas Autis B tentang cara guru dalam memahami anak hiperaktif. Berikut ini jawaban informan:

> "Cara saya untuk memahami anak hiperaktif adalah dengan membangun komunikasi yang nyaman untuk mereka dengan sesekali menggunakan kontak fisik, seperti memegang bahu atau menepuk punggung anak untuk memfokuskan perhatiannya ketika anak tersebut sedang terlihat kurang konsentrasi. Cara ini cukup berhasil karena anak hiperaktif tersebut memberikan reflek yang baik setelah saya melakukan kontak fisik tersebut. Memang dampak yang diberikan oleh cara ini hanya akan berlangsung beberapa saat saja, tapi saya sering mengulanginya beberapa kali dalam proses pembelajaran". [83]

Penulis juga menanyakan kepada Guru Kelas Autis A tentang cara guru dalam memahami anak hiperaktif. Berikut ini jawabannya:

> "Membangkitkan kepercayaan diri anak hiperaktif dengan menggunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguat positif misalnya memberikan pujian, memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak hiperaktif. Anak hiperaktif juga bisa diarahkan melakukan pengelolaan perilakunya sendiri dengan bimbingan guru dan orang tua". [84]

---

[82] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 114.

[83] Resi Sringki, Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

[84] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah tentang cara guru dalam memahami anak hiperaktif. Berikut ini jawaban informan:

> "Kenali arah minat anak hiperaktif. Kenali bakat atau kecendrungan perhatian mereka sejak dini. Siap bahu membahu antara guru dan orang tua untuk membantu anak hiperaktif mewujudkan apa yang mereka inginkan. Arahkan orang tua agar mau bekerja sama dengan guru di sekolah agar memahami kondisi anak hiperaktif yang sebenarnya. Cara lain dalam mengatasi masalah anak hiperaktif yang saya ketahui, yaitu seperti dengan penggunaan obat, pengaturan makanan, hindari perilaku memanjakan anak, menciptakan lingkungan yang tenang, dan membimbing anak untuk melakukan hal yang benaran". [85]

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru dalam memahami anak hiperaktif, bahwa memang benar guru melakukannya seperti ketika anak tersebut sedang terlihat kurang konsentrasi dalam belajar maka guru memegang bahu atau menepuk punggung anak hiperaktif untuk memfokuskan perhatiannya. [86]

Selanjutnya, penulis menanyakan kepada Guru Kelas Autis B tentang cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah, kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan baru. Berikut ini jawaban informan:

> "Untuk mengajarkan anak hiperaktif agar dapat beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah, menjalankan kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan baru, itu dilakukan dengan pola pembiasaan dengan catatan guru yang memegang kendali terhadap diri anak. Awalnya anak

[85] Wardani, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

[86] Observasi pada tanggal 21-23 Oktober 2020.

> hiperaktif akan melakukan pemberontakan terhadap aturan dan kedisiplinan yang tidak biasa mereka lakukan, tetapi tiba-tiba di sekolah mereka harus melakukan aturan itu. Maka pola pembiasaan ini sangat penting dilakukan dengan sangat dikontrol oleh guru masing-masing dalam penerapannya". [87]

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah tentang cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah, kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan baru. Berikut ini jawaban informan:

> "Anak hiperaktif sebelum sekolah mungkin belum terikat peraturan yang sifatnya harus disiplin dalam melaksanakannya. Maka wajarlah di awal sekolah mereka akan melakukan pemberontakan yang sangat keras terhadap aturan dan kedisiplinan yang tidak biasa mereka lakukan di rumah, tetapi tiba-tiba di sekolah mereka harus melakukan aturan tersebut. Berbeda dengan anak-anak yang normal yang tidak akan sulit menjalankan aturan baru di sekolah. Untuk itu para guru harus mulai melakukan pembiasaan kepada anak dengan mengontrol mereka setiap harinya agar anak hiperaktif semakin waktu ke waktu menjadi terbiasa untuk melaksanakan aturan yang ada dengan sikap disiplin, sehingga mereka juga akan semakin mudah beradaptasi dengan lingkungan baru mereka yaitu di sekolah". [88]

Penulis juga menanyakan kepada Guru Kelas Autis A tentang cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah, kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan baru. Berikut ini jawaban informan:

> "Jangan tekan anak-anak hiperaktif, terima keadaannya, perlakukan anak dengan hangat dan sabar, tetapi guru tetap konsisten dan tegas dalam menerapkan aturan dan tugas-tugas sekolah. Kami membantu anak bersosialisasi,

[87] Resi Sringki, Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

[88] Wardani, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

> misalnya melakukan aktivitas bersama, sehingga guru bisa mengajarkan anak hiperaktif bagaimana bersosialisasi dengan teman dan lingkungan". [89]

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah, kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan baru, bahwa memang benar guru melakukannya dengan pola pembiasaan. Setiap harinya secara rutin anak hiperaktif diingatkan oleh guru kalau melanggar aturan. [90]

4) Mendudukkan di depan kelas

Menurut Via Azmira menempatkan anak hiperaktif di depan lebih menguntungkan karena pendidik dapat lebih memperhatikan anak. Dengan duduk di depan, anak akan segera ditegur, bila ramai atau kurang konsentrasi. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa menempatkan anak hiperaktif di depan juga berisiko mengganggu teman-teman lainnya di belakang apabila anak terus-menerus bergerak.[91] Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Guru Kelas Autis B tentang metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan mendudukkan anak di depan kelas. Berikut ini jawaban informan:

> "Anak hiperaktif itu cukup menganggu dalam kelas, mengganggu teman-temannya yang lain, mengganggu proses pembelajaran dan sebagainya. Saya sebagai seorang guru harus bisa menangani semua itu. Saya memiliki

[89] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.
[90] Observasi pada tanggal 21-23 Oktober 2020.
[91] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 115.

> beberapa strategi dalam menangani anak hiperaktif dalam kelas yang pertama yaitu saya menempatkan posisi duduknya didepan sendiri yang dekat dengan saya, alasan saya yaitu agar pada proses pembelajaran di kelas saya bisa lebih mudah memantau dan lebih bisa memperhatikan dia di dalam kelas. Ada dua anak yang mengalami hiperaktif di kelas ini, jadi dengan menempatkan anak hiperaktif di bangku paling depan, saya akan lebih mudah menjangkau mereka". [92]

Terkait dengan metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan mendudukkan anak di depan kelas, Guru Kelas Autis A menambahkan sebagai berikut:

> "Strategi yang dilakukan yaitu hindari menempatkan anak di dekat jendela, pintu terbuka karena akan merusak konsentrasinya, ketika siswa hiperaktif ditempatkan di dekat jendela ketika saya menjelaskan materi pelajaran dia fokusnya melihat ke arah jendela. Jadi ketika pintu tertutup semua siswa akan memusatkan perhatiannya hanya kepada saya. Konsentrasi mereka akan tetap fokus kepada pembelajaran yang sedang berlangsung kecuali anak hiperaktif kita harus sesekali sadar bahwa kemampuan mereka tidak sama dengan murid lainnya yang mudah fokus". [93]

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan mendudukkan anak di depan kelas, bahwa memang benar guru menempatkan posisi duduk anak hiperaktif di depan yang dekat dengan meja guru dengan tujuan agar pada proses pembelajaran di kelas guru bisa lebih mudah memantau dan memperhatikan anak di dalam kelas. [94]

b. Persepsi guru terhadap pemahaman metode pengajaran untuk anak hiperaktif

---

[92] Resi Sringki, Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

[93] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

[94] Observasi pada tanggal 21-23 Oktober 2020.

Penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas Autis B tentang pemahaman guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu. Berikut ini jawaban informan:

> "Mengajarkan anak hiperaktif terlebih dahulu tentu saja dengan memahami karakter anak hiperaktif yaitu dengan membangun komunikasi yang nyaman untuk mereka dengan sesekali menggunakan kontak fisik, seperti memegang bahu atau menepuk punggung anak untuk memfokuskan perhatiannya ketika anak tersebut sedang terlihat kurang konsentrasi. Kemudian membangkitkan kepercayaan diri anak hiperaktif dengan menggunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguat positif misalnya memberikan pujian, memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak hiperaktif. Anak hiperaktif juga bisa diarahkan melakukan pengelolaan perilakunya sendiri dengan bimbingan dari orang tua dan keluarganya di rumah. Selanjutnya kenali arah minat anak hiperaktif. Kenali bakat atau kecendrungan perhatian mereka sejak dini dengan tujuan mewujudkan apa yang mereka inginkan di masa depan".[95]

Hal tersebut ditambahkan oleh pendapat Guru Kelas Autis A tentang pemahaman guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu. Berikut ini jawaban informan:

> "Mengajarkan anak hiperaktif agar nyaman di lingkungan sekolahnya, pertama-tama yang mesti dilakukan yaitu dimulai dari menjalankan kedisiplinan dan bersosialisasi dengan lingkungan baru, itu dilakukan dengan pola pembiasaan dengan catatan guru yang memegang kendali terhadap diri anak. Pola pembiasaan ini sangat penting dilakukan dengan sangat dikontrol oleh guru masing-masing dalam penerapannya. Jangan menekan anak hiperaktif, terima keadaannya, perlakukan anak dengan hangat dan sabar, tetapi guru tetap konsisten dan tegas dalam menerapkan aturan dan tugas-tugas sekolah. Kami mengajarkan anak hiperaktif bagaimana bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya".[96]

---

[95] Resi Sringki, Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

[96] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

c. Persepsi guru terhadap penilaian metode pengajaran untuk anak hiperaktif

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas Autis B tentang penilaian guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu. Berikut ini jawaban informan:

> "Metode pengajaran yang telah diterapkan kepada anak hiperaktif di sekolah ini menurut saya sudah berjalan dengan baik dan sudah terlihat hasilnya. Seperti proses pembiasaan yang dilakukan kepada anak hiperaktif juga berjalan dengan baik, dengan terus-menerus mengontrol mereka setiap harinya agar anak hiperaktif semakin waktu ke waktu menjadi terbiasa untuk melaksanakan aturan yang ada di sekolah dengan sikap disiplin, sehingga mereka juga akan semakin mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Dan harapan kami kebiasaan disiplin terhadap aturan yang sudah terbina bisa juga tertular di lingkungan rumah mereka, tentunya hal ini didukung dengan perhatian dari orang tuan anak hiperaktif".[97]

Hal tersebut di atas juga ditambahkan oleh Guru Kelas Autis A tentang kesan dan penilaian guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu. Berikut ini jawaban informan:

> "Metode pengajaran terhadap anak hiperaktif di SLB ini telah berjalan dengan cukup baik. Seperti cara membangun komunikasi yang nyaman dengan anak hiperaktif, cara ini cukup berhasil karena anak hiperaktif di sekolah ini memberikan reflek yang baik setelah guru sesekali melakukan kontak fisik untuk menarik perhatian anak. Memang dampak yang diberikan oleh cara ini hanya akan berlangsung beberapa saat saja, tapi guru sering mengulanginya beberapa kali dalam proses pembelajaran sehingga hasilnya menjadi maksimal". [98]

---

[97] Resi Sringki, Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

[98] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

4. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengajarkan Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Untuk itu peneliti juga menemukan beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif diantaranya sebagai berikut:

a. Anak hiperaktif tidak pernah tenang selama proses pembelajaran

Penulis menanyakan kepada Guru Kelas Autis A tentang hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif. Berikut ini jawaban informan:

> "Problemnya ketika proses pembelajaran di kelas, anak itu sering mengganggu temannya di kelas, sering mengambil barang temannya, dan guru kelasnya merasa kesusahan dalam mengatasinya apalagi di dalam kelas itu terdapat dua anak hiperaktifnya. Saya sering meminta pada guru kelasnya untuk sebisa mungkin mengkondisikan hal ini, karena mau bagaimanapun hal ini sangat mengganggu teman-teman yang lainnya. Apabila teman-temannya terganggu maka mereka akan sangat sulit untuk menyerap apa materi telah disampaikan". [99]

Hal ini juga diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Guru Kelas Autis B tentang hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif. Berikut ini jawaban informan:

> "Kendala yang dihadapi guru yaitu anak itu sulit duduk dengan diam, dan selalu duduk bertingkah, biasanya di dalam kelas itu berjalan-jalan, berlari-lari dan itu otomatis mengganggu temannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ketika

[99] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

> saya mengingatkannya dengan cara menegur, itu hanya akan berlaku untuk beberapa menit saja". [100]

b. Anak hiperaktif mudah bosan dalam proses pembelajaran

Hambatan lain yang dihadapi Guru Kelas Autis A dalam mengajarkan anak hiperaktif, sebagaimana hasil wawancaranya berikut ini:

> "Kendala lain yang sering saya dapat adalah anak hiperaktif itu mudah bosan dalam proses pembelajaran di kelas apalagi jika saya hanya menggunakan metode ceramah saja, ketika siswa hiperaktif di dalam kelas saya menggunakan beberapa metode biasanya, jika pelajaran IPA saya menggunakan metode praktikum dan itu dapat meminimalisir agar siswa hiperaktif tidak mudah bosan". [101]

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah tentang hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif. Berikut ini jawaban informan:

> "Saya lihat anak hiperaktif ketika dalam proses pembelajaran anak mengalami mudah bosan dan tidak mau mengikuti peraturan di kelas, diantaranya tidak mau melaksanakan piket kelas dan itu menyebabkan kecemburuan sosial pada teman yang lain. Tetapi saya juga sering menegaskan kepada anak-anak agar mereka membuat suatu kesepakatan ketika ada yang tidak melakukan piket, maka akan didenda. Dengan seperti itu maka anak-anak yang biasanya agak nakal sekarang sudah ada kemajuan". [102]

---

[100] Resi Sringki, Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

[101] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

[102] Wardani, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

Guru Kelas Autis B memberikan tambahan informasi tentang hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif. Berikut ini pernyataannya:

> "Siswa hiperaktif itu tidak bisa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, buktinya ketika guru menerangkan didalam kelas dia lebih sering bermain sendiri dan asyik bermain tanpa ada rasa bersalah sedikitpun. Tentunya ini menjadi kendala buat saya dalam menyampaikan materi, teman-teman yang lainnya bisa paham, tetapi apa mungkin dia bisa memahami apa yang telah saya sampaikan jika dia hanya sibuk sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan materi yang saya sampaikan". [103]

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif, bahwa memang benar hambatan yang dihadapi guru seperti anak hiperaktif mudah bosan dalam proses pembelajaran, anak hiperaktif tidak bisa berkonsentrasi penuh dalam proses pembelajaran, anak hiperaktif lebih sering sibuk bermain sendiri ketika guru menerangkan pelajaran, serta anak hiperaktif sulit untuk duduk diam dengan tenang dan selalu bertingkah macam-macam sampai mengganggu temannya yang sedang belajar. [104]

## J. Pembahasan

1. Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

   a. Persepsi guru terhadap penerimaan siswa terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif

[103] Dhita Windasari, Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

[104] Observasi pada tanggal 21-23 Oktober 2020.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan saraf tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Anda akan menemukan anak hiperaktif ini sulit diajari sesuatu dan terus bergerak tanpa henti. Saat teman-temannya memperhatikan guru di kelas, ia justru berbicara sendiri atau lari ke sana kemari dan mengganggu teman yang lain. Hiperaktif memang selalu identik dengan banyak gerakan. [105]

Sebenarnya hiperaktif merupakan kegagalan dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ), anak dengan kelainan tersebut sulit mengontrol emosinya sendiri, apalagi menyelesaikan suatu permasalahan hidupnya. Anak tersebut juga gagal menyelesaikan setiap tugas yang diberikan karena mudah kehilangan fokus. Cara berpikir anak hiperaktif berbeda dengan anak normal. Anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya, sedangkan pikiran anak hiperaktif selalu "semau gue" tanpa dapat dikontrol sama sekali. Anak hiperaktif juga terkesan sulit diajak berkomunikasi. Setiap diajak bicara mereka tidak menanggapi atau justru mendengarkan hal lain. Hal ini terjadi karena antara otak dan pendengaran kurang sinkron. Apa yang didengar telinga tidak sampai pada otak atau ditafsirkan berbeda. Hambatan inilah yang mengakibatkan penderita sulit diajak bicara.

[105]Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif (Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 6.

Pada saat memasuki usia sekolah, gejala hiperaktif semakin nyata karena pada masa ini terjadi interaksi sosial yang lebih luas dengan guru dan teman-teman sekolahnya. Menurut Via Azmira, salah satu ciri anak hiperaktif di usia sekolah yaitu tugas terbengkalai. Kesulitan konsentrasi yang dialaminya menghambat perkembangan kognitif anak. Ia tidak dapat fokus pada satu pekerjaan sehingga tugas sekolahnya tidak pernah selesai dengan tuntas. Masalah tersebut diperparah dengan sikap cuek yang membuatnya tidak pernah merasa bersalah. Jadi meskipun dimarahi guru di kelas, ia tidak akan menghiraukan.[106]

Sedangkan menurut Ferdinand Zaviera, salah satu ciri anak hiperaktif yaitu tidak fokus. Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lebih dari lima menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkan perhatiannya kepada hal lain. Misalnya, ketika anak sedang bermain mobil-mobilan kemudian datang anak lain membawa bola, anak akan langsung mengubah fokus perhatiannya ke bola tersebut. Atau ketika yang bersangkutan sedang menyelesaikan puzzle kemudian mendengar suara dari arah lain, ia akan mengalihkan perhatiannya dan melupakan puzzle yang sedang dikerjakannya. Anak pun akan berperilaku impulsif, seperti selalu ingin meraih dan memegang apa pun yang ada di depannya. Namun, ia

[106]Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 22.

memegang tanpa tujuan. Jadi, asal pegang saja kemudian diletakkan kembali atau malah dibanting hingga rusak. [107]

Tak hanya itu, anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak memiliki fokus jelas. Dia berbicara semaunya berdasarkan apa yang ingin diutarakan tanpa ada maksud jelas sehingga kalimatnya sering kali sulit dipahami. Demikian pula pola interaksinya dengan orang lain. Biasanya yang bersangkutan selalu cuek kala dipanggil sehingga orangtua sering mengeluh kalau anaknya pura-pura tidak mendengar. Dengan perilaku seperti ini, anak cenderung tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu diketahui bahwa metode pengajaran yang diterapkan untuk anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu, diantaranya yaitu: menarik perhatian anak dengan mainan atau tugas keterampilan (metode *games* dan pemberian tugas khusus), memberikan hadiah (metode pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah), perbanyak memahami anak (metode menerapkan disiplin dan pemberian hukuman), dan mendudukkan di depan kelas.

Hal tersebut di atas sebagaimana yang dinyatakan Via Azmira bahwa mengajar anak hiperaktif bukanlah hal yang mudah, namun juga tidak mungkin untuk dilakukan. Pendidikan yang diberikan harus sedikit lebih intens mengingat anak hiperaktif mengalami gangguan

[107]Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2017), h. 22.

perhatian dan perilaku. Metode dalam mengajarkan anak hiperaktif yang dapat dilakukan guru diantaranya yaitu perbanyak memahami anak hiperaktif, menutup pintu dan mendudukkan di depan kelas, menarik perhatian anak dengan mainan atau keterampilan, dan memberikan hadiah (*reward*). [108]

Metode pengajaran untuk anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu dengan salah satu cara yaitu seperti menarik perhatian anak hiperaktif dengan mainan atau tugas keterampilan (metode *games* dan pemberian tugas khusus), menurut guru SLB Negeri 2 Kota Bengkulu dapat membuat anak hiperaktif kembali fokus mengerjakan tugasnya karena perasaan dan semangat belajar anak hiperaktif kembali hadir, walaupun dengan metode ini fokus anak biasanya hanya bertahan 15-20 menit. Akan tetapi metode ini bisa digunakan dengan lebih bervariasi jenis-jenis permainannya.

b. Persepsi guru terhadap pemahaman metode pengajaran untuk anak hiperaktif

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai

[108]Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 114.

satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan. [109]

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara pembelajaran yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Hiperaktif merupakan kegagalan dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ), anak dengan kelainan tersebut sulit mengontrol emosinya sendiri, apalagi menyelesaikan suatu permasalahan hidupnya. Anak tersebut juga gagal menyelesaikan setiap tugas yang diberikan karena mudah kehilangan fokus. Cara berpikir anak hiperaktif berbeda dengan anak normal. Anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya, sedangkan pikiran anak hiperaktif selalu "semau gue" tanpa dapat dikontrol sama sekali. Anak hiperaktif juga terkesan sulit diajak berkomunikasi. Setiap diajak bicara mereka tidak menanggapi atau justru mendengarkan hal lain. Hal ini terjadi karena antara otak dan pendengaran kurang sinkron. Apa yang didengar telinga tidak sampai pada otak atau ditafsirkan berbeda. Hambatan inilah yang mengakibatkan penderita sulit diajak bicara.

[109]Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 47.

Menurut Via Azmira, salah satu ciri anak hiperaktif di usia sekolah yaitu tidak mau duduk mendengarkan. Tingkah laku hiperaktif yang menjadi ciri khas anak hiperaktif tetap terbawa hingga di bangku sekolah. Pada masa ini ia tidak mau duduk diam mendengarkan guru mengajar, namun malah berlari dan usil terhadap teman-temannya. Sikapnya membuat jengkel pengajar dan tidak jarang anak hiperaktif harus belajar di sekolah khusus. [110]

Metode pengajaran untuk anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu dengan salah satu cara yaitu seperti memberikan hadiah (metode pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah), menurut guru SLB Negeri 2 Kota Bengkulu dapat membuat anak hiperaktif kembali patuh akan perintah gurunya, seperti apabila guru memerintahkan anak hiperaktif untuk duduk dengan tenang selama 15-20 menit dan tidak mengganggu temannya yang lain, maka hadiah sekecil apa pun yang diberikan guru dapat membuat anak hiperaktif menjadi patuh dengan gurunya. Hanya saja pemberian hadiah berupa benda harus divariasi jenis hadiahnya.

c. Persepsi guru terhadap penilaian metode pengajaran untuk anak hiperaktif

Guru yang efisien tidak hanya sadar akan materi yang tepat untuk disampaikan kepada murid mereka, tetapi juga menyadari cara dan metode dalam menyampaikannya. Dengan metode yang tepat tentu akan membuat proses penyerapan pengetahuan bagi siswa menjadi

[110]Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 22.

lebih efektif. Sebagai seorang penyampai pesan atau materi pelajaran guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran agar dapat membangkitkan minat belajar siswa.

Perilaku anak hiperaktif di sekolah memang lebih bervariasi karena banyaknya kegiatan dan teman. Sekolah adalah tempat mendidik kedisiplinan dan kebersamaan. Di sini abnormalitas anak semakin terlihat nyata karena ia membenci keteraturan. Menurut Ferdinand Zaviera, salah satu ciri anak hiperaktif yaitu menentang. Anak dengan gangguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap penentang/pembangkang atau tidak mau dinasihati. Misalnya, penderita akan marah jika dilarang berlari ke sana kemari, coret-coret atau naik-turun tak berhenti. Penolakannya juga bisa ditunjukkan dengan sikap cuek. [111]

Ciri anak hiperaktif yang lainnya yaitu perilakunya bersifat destruktif atau merusak. Ketika menyusun lego misalnya, anak aktif akan menyelesaikannya dengan baik sampai lego tersusun rapi. Sebaliknya anak hiperaktif bukan menyelesaikannya malah menghancurkan mainan lego yang sudah tersusun rapi. Terhadap barang-barang yang ada di rumah, seperti vas atau pajangan lain, kecenderungan anak untuk menghancurkannya juga sangat besar. Oleh karena itu, anak hiperaktif sebaiknya dijauhkan dari barang-barang yang mudah dipegang dan mudah rusak.

[111]Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif …*, h. 22.

Metode pengajaran untuk anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu dengan salah satu cara yaitu seperti perbanyak memahami anak, menurut guru SLB Negeri 2 Kota Bengkulu dapat lebih menyentuh perasaan anak hiperaktif. Sebagai seorang guru tidak dapat mendidik anak hiperaktif dengan jalan memaksa karena anak akan merasa takut dan menjauh. Bila anak susah diatur, biarkan dulu dia bermain sesukanya asal tidak mengganggu teman di sekitarnya. Selanjutnya secara perlahan ajak anak bergabung dengan kelompok belajarnya. Anak hiperaktif perlu banyak diberi kesempatan untuk bicara. Hal ini berhubungan dengan keterbatasan komunikasinya. Memberi pertanyaan, memberinya waktu untuk bercerita di depan kelas, serta mendengarkan pertanyaannya merupakan teknik mendidik anak yang baik. Bila guru menghargai pembicaraannya, maka anak akan belajar cara menghargai pembicaraan orang lain.

2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengajarkan Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

   a. Anak hiperaktif tidak pernah tenang selama proses pembelajaran

      Hiperaktif adalah kelainan mental yang hingga saat ini belum ditemukan penyebab pastinya. Berbagai penelitian telah dilakukan dan merumuskan teori-teori baru mengenai penyebab hiperaktif seperti *abnormalitas dopamine*, kelebihan *hormone adrenalin*, ketidakseimbangan gelombang *beta* dan *teta*, riwayat kehamilan dan persalinan, faktor lingkungan, serta konsumsi makanan tertentu. Semua faktor predisposisi tersebut memang kemungkinan bisa menyebabkan

seorang anak menderita hiperaktif. Akan tetapi bila dikaji lebih jauh, ternyata ada kelainan bagian otak pada penderita hiperaktif. [112]

Menurut Ferdinand Zaviera, anak yang selalu mengganggu teman, tidak bisa diam, dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas, serta dinyatakan oleh gurunya tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, bukanlah anak nakal dan juga bukan anak yang malas atau bodoh, namun anak tersebut mengalami gangguan dalam perkembangannya, yaitu gangguan hiperkinetik yang secara luas di masyarakat disebut sebagai anak hiperaktif. [113]

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu hambatan yang dihadapi guru SLB Negeri 2 Kota Bengkulu dalam mengajarkan anak hiperaktif yaitu kendala ketika proses pembelajaran di kelas dimana anak hiperaktif sering mengganggu temannya di kelas, sering mengambil barang temannya, sulit duduk dengan diam, dan selalu duduk bertingkah. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Ferdinand Zaviera, bahwa beberapa ciri anak hiperaktif yaitu:

1) Tak kenal lelah. Anak dengan gangguan hiperaktivitas sering tidak menunjukkan sikap lelah. Sepanjang hari dia akan selalu bergerak ke sana kemari, lompat, lari, berguling, dan sebagainya. Hal inilah yang sering kali membuat orangtua kewalahan dan tidak sanggup meladeni perilakunya.

[112] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 1.
[113] Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif* ..., h. 11.

2) Tanpa tujuan. Semua aktivitas dilakukan tanpa tujuan jelas. Kalau anak aktif, ketika naik ke atas kursi punya tujuan, misalnya ingin mengambil mainan atau bermain peran sebagai Superman. Anak hiperaktif melakukannya tanpa tujuan. Dia hanya naik dan turun di kursi saja.
3) Tidak fokus. Anak berperilaku impulsif seperti selalu ingin meraih dan memegang apa pun yang ada di depannya. Namun, ia memegang tanpa tujuan. Jadi, asal pegang saja kemudian diletakkan kembali atau malah dibanting hingga rusak. Dengan perilaku seperti ini, anak cenderung tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik.
4) Tidak sabar dan usil. Yang bersangkutan juga tidak memiliki sifat sabar. Ketika bermain dia tidak mau menunggu giliran. Ketika dia ingin memainkan mobil-mobilan yang sedang dimainkan oleh temannya, dia langsung merebut tanpa izin. Tak hanya itu, anak hiperaktif pun sering kali mengusili temannya tanpa alasan yang jelas. Misalnya, tiba-tiba memukul, mendorong, menimpuk, dan sebagainya, meskipun tidak ada pemicu yang harus membuat anak melakukan hal seperti itu. [114]

Untuk itu, perlunya membangkitkan kepercayaan diri anak hiperaktif dapat dilakukan oleh guru juga orang tuanya dengan menggunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku seperti menggunakan penguat positif, misalnya memberikan pujian, memberikan disiplin

[114]Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif …*, h. 23.

yang konsisten dan selalu memonitor perilaku anak. Anak juga bisa melakukan pengelolaan perilakunya sendiri tentunya dengan bimbingan guru dan orang tuanya.

b. Anak hiperaktif mudah bosan dalam proses pembelajaran

Istilah lain dari hiperaktif adalah *Attention Deficit Disorder* (ADD) atau *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD). Istilah ini menggambarkan hambatan anak hiperaktif dalam menfokuskan perhatiannya. ADD lebih tepat disebut sebagai gangguan pemusatan perhatian (GPP) karena pada beberapa kasus (jarang) ditemukan anak yang mengalami gangguan konsentrasi tanpa disertai hiperkinetik. Anak tersebut cenderung pendiam dan suka melamun sehingga saat seseorang mengajaknya berkomunikasi, dia tidak sanggup menanggapi. Akan tetapi sebagian besar gangguan pemusatan perhatian diiringi dengan hiperkinetik (banyak bergerak).[115]

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan lainnya yang dihadapi guru SLB Negeri 2 Kota Bengkulu dalam mengajarkan anak hiperaktif yaitu anak mudah bosan dalam proses pembelajaran di kelas, anak tidak mau mengikuti peraturan di kelas, anak sulit untuk dapat bekerja sama dengan teman, serta anak tidak bisa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Ferdinand Zaviera, bahwa beberapa ciri anak hiperaktif yaitu sebagai berikut:

1) Tidak fokus. Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lebih dari lima menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa

[115]Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif* ..., h. 6.

diam dalam waktu lama dan mudah teralihkan perhatiannya kepada hal lain. Misalnya, ketika anak sedang bermain mobil-mobilan kemudian datang anak lain membawa bola, anak akan langsung mengubah fokus perhatiannya ke bola tersebut. Atau ketika yang bersangkutan sedang menyelesaikan puzzle kemudian mendengar suara dari arah lain, ia akan mengalihkan perhatiannya dan melupakan puzzle yang sedang dikerjakannya.

2) Perilakunya bersifat destruktif atau merusak. Ketika menyusun lego misalnya, anak aktif akan menyelesaikannya dengan baik sampai lego tersusun rapi. Sebaliknya anak hiperaktif bukan menyelesaikannya malah menghancurkan mainan lego yang sudah tersusun rapi. Terhadap barang-barang yang ada di rumah, seperti vas atau pajangan lain, kecenderungan anak untuk menghancurkannya juga sangat besar. Oleh karena itu, anak hiperaktif sebaiknya dijauhkan dari barang-barang yang mudah dipegang dan mudah rusak.

Untuk itu hendaklah guru dan orang tua anak hiperaktif dapat mengidentifikasi arah minat anak hiperaktif. Kenali bakat atau kecendrungan perhatiannya sejak dini. Pinta anak bicara, bantu anak bersosialisasi misalnya melakukan aktivitas bersama, sehingga guru bisa mengajarkan anak hiperaktif bagaimana bersosialisasi dengan teman dan lingkungan. Sikap guru juga sebaiknya membantu anak hiperaktif memiliki harapan akademik yang baik, sering memantau dan memeriksa pekerjaan anak, penuh kesabaran, kehangatan, dan humoris,

konsisten dan tegas, dan bekerja sama dengan guru yang memiliki keahlian khusus tentang anak hiperaktif.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Persepsi guru terhadap metode pengajaran untuk mengajarkan anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu, yaitu bahwa beberapa metode pengajaran yang diterapkan guru untuk mengajarkan anak hiperaktif seperti dengan menarik perhatian anak dengan mainan atau tugas keterampilan (metode *games* dan pemberian tugas khusus), memberikan hadiah (metode pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah), memberikan hadiah (metode pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah), perbanyak memahami anak (metode menerapkan disiplin dan pemberian hukuman), dan mendudukkan di depan kelas. Metode-metode tersebut dinilai cukup efektif untuk mengajarkan anak hiperaktif dalam menerima pelajaran. Akan tetapi dalam pelaksanaannya metode-metode tersebut tidak mudah diterapkan terhadap anak-anak hiperaktif, guru memerlukan waktu yang lebih panjang dalam menerapkannya dibandingkan untuk anak-anak yang normal, dan guru harus memiliki perhatian dan kesabaran yang lebih besar dalam menerapkannya untuk mengajarkan anak-anak hiperaktif.
2. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu, yaitu kendala ketika

proses pembelajaran di kelas seperti anak hiperaktif yang sering mengganggu temannya di kelas, sering mengambil barang temannya, sulit duduk dengan diam, dan selalu duduk bertingkah. Hambatan lainnya yaitu anak mudah bosan dalam proses pembelajaran di kelas, anak tidak mau mengikuti peraturan di kelas, anak sulit untuk dapat bekerja sama dengan teman, serta anak tidak bisa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah
   a. Memberikan pengarahan kepada guru untuk mengupayakan penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis dengan lebih baik dan lebih tertata.
   b. Memberikan pengarahan kepada guru untuk mengikuti kegiatan workshop atau seminar mengenai penanganan anak hiperaktif.
2. Guru
   a. Guru perlu mencari referensi yang tidak ada di sekolah sebagai pendukung dalam proses penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.
   b. Guru perlu meningkatkan komunikasi dengan orangtua siswa khususnya berkaitan dengan penyampaian mengenai perilaku anak di

sekolah terutama tentang perilaku hiperaktif yang muncul saat proses pembelajaran.

# DAFTAR PUSTAKA


Adawiyah, Luluk Robiatul, dan Ganes Gunansyah. 2018. *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Se-Kota Surabaya.* Jurnal JPGSD Volume 06 Nomor.

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Psikologi Kenabian.* Yogyakarta: Beranda Publising.

Ahmadi, Abu, & Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Azmira, Via. 2015. *A Gift: Anak Hiperaktif (Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Dimyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri, & Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: Rajagrafindo.

Fathurrohman, Pupuh, & M. Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah.* Jakarta: Bumi Aksara.

Paternotte, Arga, dan Jan Buitelaar. 2013. *ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder): Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan.* Bandung: Alfabeta.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suryani, Nunuk, dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Usman, M. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Zaviera, Ferdinand. 2017. *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Yogyakarta: Kata Hati.

# *LAMPIRAN*

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon: (0736) 51276-51171-53879 Faxsimli: (0736) 51171-51172
website: *www.iainbengkulu.ac.id*

**SURAT PENUNJUKAN**
Nomor : 1673/In.11/F.II/PP.009/6/2020

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen :

1. Nama : Dr. Buyung Surahman, M.Pd
   N I P :196110151984031002
   Tugas : Pembimbing I
2. Nama :Dayun Riadi, M.Ag
   N I P :197207072006041002
   Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tertera dibawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama Mahasiswa | : | Diana Puji Rahayu |
| N I M | : | 1611240183 |
| Judul Skripsi | : | Persepsi Guru terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif kelas III SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu |
| Program Studi | : | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada Tanggal : 09 Juni 2020
Dekan,

ZUBAEDI

Tembusan :
1. Wakil Rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon: (0736) 51276-51171-51879 Faxsimili: (0736) 51171-51172
website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT TUGAS**
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Nomor :2402 /In.11/F.II/PP.009/08/2020
Tentang
Penetepan Dosen Penguji Ujian Komprehensif Mahasiswa
Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

| | | |
|---|---|---|
| Nama Mahasiswa | : | Diana Puji rahayu |
| NIM | : | 1611240183 |
| Program Studi | : | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dengan ini memberi tugas kepada nama-nama yang tercantum pada kolom 2 untuk menguji ujian komprehensif dengan aspek mata uji sebagaimana terantum pada kolom 3 dengan indikator siswa tersebut diatas.

| No | Penguji | Aspek | Indikator |
|---|---|---|---|
| 1 | Dr. Buyung Surahman, M.Pd | Kompetensi IAIN | 1. Kemampuan membaca Al-quran<br>2. Kemampuan menulis Arab<br>3. Hafalan surat-surat pendek (Ad-Dhuha s/d An-Naas) |
| 2 | Dayun Riadi, M.Ag | Kompetensi Jurusan/Prodi | 1. Hafalan ayat/hadist yang berhubungan dengan pendidikan.<br>2. Kemampuan menjelaskan dan mempraktikan ibadah (Thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji).<br>3. Kemampuan melafalkan doa-doa harian.<br>4. Kemampuan memahami kurikulum, silabus, dan desain pembelajaran MI/SD.<br>5. Kemampuan memahami metodologi, media dan sistem evaluasi pembelajaran MI/SD. |
| 3 | Rossi Delta Fitrianah, SS, M.Pd | Kompetensi Keguruan | 1. Kemampuan memahami UU/PP yang berhubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional<br>2. Kemampuan memahami 4 kompetensi keguruan MI/SD (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) .<br>3. Kemampuan memahami etika profesi guru MI/SD. |

Adapun pelaksanaan ujian komprehensif tersebut dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Waktu dan tempat ujian diserahkan sepenuhnya kepada dosen penguji setelah mahasiswa menghadap dan menyatakan kesediaannya untuk diuji
2. Pelaksanaan ujian dimulai paling lambat 1 (satu) minggu setelah diterimanya SK Pembimbing Skripsi dan surat tugas penguji komprehensif dan nilai diserahkan kepada ketua prodi paling lambat 1 (satu) minggu sebelum ujian munaqasah dilaksanakan
3. Skor nilai kelulusan ujian komprehensif adalah 60 s/d 100
4. Dosen penguji berhak menentukan LULUS atau TIDAK LULUS mahasiswa dan jika belum dinyatakan lulus, dosen diberi kewenangan dan berhak untuk melakukan ujian ulang setelah mahasiswa melakukan perbaikan sehingga mahasiswa dapat dinyatakan lulus
5. Angka kelulusan ujian komprehensif adalah kelulusan setiap aspek (bukan nilai rata-rata)

Demikianlah surat tugas ini dikeluarkan dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Bengkulu, 18 Agustus 2020
Dekan

ZUBAEDI

Tembusan disampaikan kepada yth :
1. Bapak Wakil Rektor 1 IAIN Bengkulu (sebagai laporan)

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 5117 Bengkulu

# SURAT KETERANGAN PERGANTIAN JUDUL

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diana Puji Rahayu

Nim : 1611240183

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa berdasarkan saran penyeminar I dan penyeminar II, maka judul proposal skripsi saya mengalami perubahan sebagai berikut:

Judul lama : **Persepsi Guru Terhadap Metode Pembelajaran Untuk Anak Hiperaktif Di SD IT Al Qiswah Kota Bengkulu**

Judul Baru : **Persepsi Guru Terhadap Metode Pembelajaran Untuk Anak Hiperaktif Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu**

Demikian Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 12 Oktober 2020

Mengetahui

| Penyeminar I | Penyeminar II |
|---|---|
| **Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd** | **Desy Eka Citra, M.Pd** |
| NIP. 196908062007101002 | NIP. 197512102007102002 |

Mengetahui,
Ketua Prodi PGMI

**Dra. Aam Amaliyah, M.Pd**
NIP. 196911222000032002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 5117 Bengkulu

## SURAT KETERANGAN PERGANTIAN JUDUL

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diana Puji Rahayu

Nim : 1611240183

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa berdasarkan saran pembimbing I dan pembimbing II, maka judul proposal skripsi saya mengalami perubahan sebagai berikut:

Judul lama : Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran Untuk Anak Hiperaktif Kelas III di SDIT Al Qiswah Kota Bengkulu

Judul Baru : Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran Untuk Anak Hiperaktif di SDIT Al Qiswah Kota Bengkulu

Demikian Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 14 JULI 2020

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Dr. Buyung Surahman, M.Pd** | **Dayun Riadi, M.Ag** |
| NIP. 196110151984031002 | NIP. 197207072006041002 |

Mengetahui,
Ketua Prodi PGMI

**Dra. Aam Amaliyah, M.Pd**
NIP. 196911222000032002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBYAH DAN TADRIS
*Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu*

## PENGESAHAN PENYEMINAR

Proposal Penelitian atas nama Diana Puji Rahayu, NIM. 1611240183, yang berjudul **"Persepsi Guru Terhadap Metode Pembelajaran Untuk Anak Hiperaktif Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu"**, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Telah diseminarkan pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 24 Juli 2020
Pukul : 08.00 Wib s/d Selesai

Setelah diperiksa, diperbaiki sesuai arahan penyeminar, maka proposal penelitian ini telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk di terbitkan Surat Izin Penelitian.

Bengkulu, 12 OKTOBER 2020
Mengetahui

| Penyeminar I | Penyeminar II |
|---|---|
| **Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd** | **Desy Eka Citra, M.Pd** |
| NIP. 196908062007101002 | NIP. 197512102007102002 |

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

# NOTA PENYEMINAR

Prihal : Proposal Skripsi Diana Puji Rahayu
NIM : 1611240188

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikkan seperlunya, maka kami selaku Dosen Penyeminar berpendapat bahwa Proposal Skripsi :

Nama : Diana Puji Rahayu
Nim : 1611240183
Judul : **Persepsi Guru Terhadap Metode Pembelajaran Untuk Anak Hiperaktif Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu**

Telah memenuhi syarat untuk diterbitkan Surat Izin Penelitian. Demikian persyaratan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bengkulu, 12 Oktober 2020
Mengetahui

Penyeminar I

**Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd**
NIP. 196908062007101 1002

Penyeminar II

**Desy Eka Citra, M.Pd**
NIP. 197512102007102002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 5117 Bengkulu

## PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan proposal skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Diana Puji Rahayu
NIM : 1611240183
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah danTadris

Proposal Skripsi yang berjudul **"Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran Untuk Anak Hiperaktif di SDIT Al Qiswah Kota Bengkulu"** ini telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, proposal skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam seminar proposal.

Bengkulu, 14 Juli 2020

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Dr. Buyung Surahman, M.Pd** | **Dayun Riadi, M.Ag** |
| NIP. 196110151984031002 | NIP. 197207072006041002 |

Dipindai dengan CamScanner

**KEMENTRIAN AGAMA**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 5117 Bengkulu

## NOTA PEMBIMBING

Prihal : Proposal Skripsi Sdri. Diana Puji Rahayu
NIM :

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikkan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Proposal Skripsi sdri :

Nama : Diana Puji Rahayu
Nim : 1611240183
Judul : Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran Untuk Anak Hiperaktif di SDIT Al Qiswah Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diseminarkan. Demikian persyaratan ini, dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bengkulu, 19 Juli 2020

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Dr. Buyung Surahman, M.Pd** | **Dayun Riadi, M.Ag** |
| NIP. 196110151984031002 | NIP. 197207072006041002 |

CS Dipindai dengan CamScanner

PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 KOTA BENGKULU
BENGKULU - 38119
Jl. Irian, Tanjung Jaya. Telp: 0736 349394 Email:slbn.autis@GMAIL.COM

# SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN

## Nomor :352/SIBN2/S.Ket./2020

Berdasarkan permohonan ijin penelitian tertanggal, 6 Oktober 2020

Mahasiswa Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan ini kami memberikan ijin penelitian

Kepada :

| | |
|---|---|
| N a m a | : Diana Puji Rahayu |
| NPM | :1611240183 |
| Fakultas/Jurusan | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |
| Jenjang Pendidikan | : Strata I ( S 1 ) |
| Waktu | : |

Demikian surat ijin ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

BENGKULU, 7 Oktober 2020

= WARDANI, S.Pd.=
NIP.196307231987021001

Dipindai dengan CamScanner

**KEMENTERIAN AGAMA**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51161-53879, Faximili (0736) 51171-51172
Website:www.iainbengkulu.ac.id

Nomor : 7546 / In.11/F.II/TL.00/10/2020 — 19 Oktober 2020
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal
Perihal : **Mohon izin penelitian**

Kepada Yth,
Kepala SLBN 2 Kota Bengkulu
Di –
Bengkulu

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "***Persepsi Guru Terhadap Metode Pembelajaran Untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu***"

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Diana Puji Rahayu |
| NIM | : | 1611240183 |
| Prodi | : | PGMI |
| Tempat Penelitian | : | SLBN 2 Kota Bengkulu |
| Waktu Penelitian | : | 19 Oktober s/d 28 November 2020 |

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Dekan,

Zubaedi

Dipindai dengan CamScanner

**DINAS PENDIDIKANPROVINSI BENGKULU**
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) 2 KOTA BENGKULU**
Jl.Irian, Tanjung Jaya, Sungai Serut, Bengkulu. Telp: 0736 346003
Email: slbn.autiscenter@gmail.com

# SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor :358./SLBN 2 Kota BKL/S.Ket/12/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Bengkulu menerangkan bahwa :

Nama : Diana Puji Rahayu

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

NPM : 1611240183

Prodi : PGMI

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di SLBN 2 Kota Bengkulu selama mulai tanggal 19 Oktober sampai 28 November 2020

Demikianlah keterangan in dibuat agar dapat dipergunakan sebagimana mestinya.

Bengkulu, 28 November 2020
Kepala SLBN 2 Kota Bengkulu

WARDANI, S.Pd.
NIP.196307231987021001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : DIANA PUJI RAHAYU
NIM : 1611210183
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PGMI
Pembimbing I (II) : Dayun Riadi, M.Ag
Judul Skripsi : Persepsi Guru terhadap Metode Pengajaran Untuk Anak Hiperaktif kelas III SDIT Al-Qiswah kota Bengkulu

| No | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Saran Pembimbing | Parat |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Jumat / 5 Juni 2020 | Proposal Skripsi | - Gambar tentang Metode Pengajar Untuk Anak Hiperaktif<br>- Perbaiki identifikasi Masalah<br>- Pembatasan masalah Persepsi Guru itu seperti apa dan bagaimana.<br>- Sistem penulisan Sesuaikan dengan buku Pedoman penulisan skripsi. | |
| 2 | Senin / 6 Juli 2020 | Bab I - III | Lanjutkan ke pembimbing I | |
| 3. | | | Siap di jurnal | |

Bengkulu, 13 Juli 2020
Pembimbing I/II

Dayun Riadi, M.Ag
NIP.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : DIANA PUJI RAHAYU
NIM : 1611240183
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PGMI

Pembimbing (I)/II : Dr. Buyung Surahman, M.Pd
Judul Skripsi : Persepsi Guru terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif Kelas III SDIT AL-Qiswah Kota Bengkulu

| No | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Saran Pembimbing | Parat |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 07 Juli 2020 | Proposal Skripsi Bab I – III | - Perbaiki rumusan masalah, Tujuan Penelitian<br>- Tambahkan Metode Pengajaran<br>- Tambahkan contoh anak Hiperaktif<br>- Perbaiki kerangka berfikir | [signature]<br>[signature]<br>[signature] |
| 2. | Jumat, 10-7-20 | Bab I – III | - Perbaiki Jenis Penelitian<br>- Perbaiki waktu dan tempat Penelitian<br>- Informan Penelitian dirubah menjadi subjek Penelitian<br>- Perbaiki teknik analisis data<br>- Buat instrumen wawancara | [signature]<br>[signature] |
| 3. | Senin, 13-7-20 | Bab I – III | Sudah diperbaiki<br>Acc Semprop. | |

Bengkulu, 13 JULI 2020
Pembimbing (I)/II

[signature]
Buyung Surahman

Mengetahui
Dekan

Dr. Ahmadi M.Ag, M.Pd

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan. Raden Fatah Pagar Dawa
Telepon (0736) 51171-51276. Faksimili. (0736) 51172
*Web:iainbengkulu.ac.id*

## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : DIANA PUJI RAHAYU
NIM : 1611290183
Jurusan: Tarbiyah
Prodi : PGMI

Pembimbing I/II: Dr. Buyung Surahman, M. Pd
Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran Untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

| NO | Hari/ Tanggal | Materi Bimbingan | SaranPembimbing I/II | Paraf Pembimbing |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Selasa, 16/11 2021 | Bab IV | Hasil Penelitian Abstrak<br>Batasan Masalah<br>- 3 Metode<br>- Penelitian ini dibatasi Pd SDLB N 2 yg anak Hiperaktif<br>Hasil Penelitian & Pembahasan<br>Berdasarkan indikator Persepsi<br>a.<br>b.<br>c.<br>Hambatan | |
| 2. | Selasa/30-11-21 | Bab IV | Perbaiki<br>Tambahkan<br>Saran peneliti | |
| 3 | Rabu/8-12-21 | Bab I – V | Sudah Perbaiki<br>Acc untuk ujian | |

Bengkulu, 8 Desember 2021
Pembimbing I/II

( Buyung Surahman )
NIP. 196110151984031002

Mengetahui,
Dekan

Dr. Zubaedi N.Ag M.Pd
NIP. 196903081996031005

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan. Raden Fatah Pagar Dawa
Telepon (0736) 51171-51276. Faksimili. (0736) 51172
*Web:iainbengkulu.ac.id*

## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : DIANA PUJI RAHAYU
NIM : 1611210183
Jurusan: Tarbiyah
Prodi : PGMI

Pembimbing I/II Dayun Riadi, M.Ag
Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Metode Penggajaran Untuk Anak Hyperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

| NO | Hari/ Tanggal | Materi Bimbingan | SaranPembimbing I/II | Paraf Pembimbing |
|---|---|---|---|---|
| 4 | Kamis / 11/11 2021 | Bab I - V | Dilanjutkan ke pembimbing I | |

Bengkulu, 11 NOVEMBER 2021
Pembimbing I/II

(Dayun Riadi, M.Ag)
NIP. 197207072006041002

Mengetahui,
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd
NIP. 196903081996031005

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan. Raden Fatah Pagar Dawa
Telepon (0736) 51171-51276. Faksimili. (0736) 51172
*Web:iainbengkulu.ac.id*

## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NamaMahasiswa : DIANA PUJI RAHAYU
NIM : 1611240183
Jurusan: Tarbiyah
Prodi : PGMI

Pembimbing I(II) Dayun Riadi, M.Ag
Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu

| NO | Hari/ Tanggal | Materi Bimbingan | SaranPembimbing | Paraf Pembimbing |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 19/3 2021 Jumat | Bab III<br>Bab IV | - Bikin Pertanyaan dari 1 indikator menjadi beberapa Pertanyaan yg mencakup dari Teori | |
| 2 | Selasa, 25/5 2021 | | - Persepsi Guru yg mana? cari teori Persepsi Guru (indikator)<br>- Buat variable x nya tentang Persepsi Guru | |
| 3 | Kamis, 16/9 2021 | | • Perbanyak Pertanyaan mengenai Persepsi Guru<br>• metode apa yang digunakan dalam mengajar anak hiperaktif | |

Mengetahui,
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd
NIP. 196903081996031005

Bengkulu, 11. NOVEMBER 2021
Pembimbing I(II)

Dayun Riadi, M.Ag.
NIP. 19920707 000601 1002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTRIAN AGAMA

# INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

# FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

*Alamat* : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 52276, 52272 Fax (0736) 52276 Bengkulu

DAFTAR HADIR
UJIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS PROGRAM STUDI : PGMI

| NO | NAMA MAHASISWA/ NIM | JUDUL SKRIPSI | PEMBIMBING | TANDA TANGAN |
|---|---|---|---|---|
| 1 | DIANA PUJI RAHAYU<br>1611240183 | Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran Untuk anak Hiperaktif di SDIT AL QISWAH KOTA BENGKULU | 1. Dr. Buyung Surahman, M.Pd<br>2. Dayun Ricidi, M.Ag | |

| NO | NAMA DOSEN PENYEMINAR | NIP | TANDA TANGAN |
|---|---|---|---|
| 1 | Drs. H Rizkan. A. Rahman, M.Pd | 1969 08062007 10 11 002 | |
| 2 | Desy Eka Citra, M.Pd | 1975 1210 2007 10 2002 | |

SARAN SARAN

| | |
|---|---|
| 1 | PENYEMINAR 1:<br>Perbaiki. Sesuai petunjuk Pbbj - |
| 2 | PENYEMINAR 2:<br>- Mengenai metode Pembelajaran khusus untuk anak hiperaktif dan Perjelas lagi judulnya<br>- Ganti Sekolah |

AUDIEN

| NAMA AUDIEN | TANDA TANGAN | NAMA AUDIEN | TANDA TANGAN |
|---|---|---|---|
| Eci Anita kesari | | Pheri Wacfita | |
| ANISA UTAMI R | | Caca Putri Yanda | |
| Ayu Nopid Sari | | -Yuni ateka putri<br>Eti Rahyanti | |

Tembusan :

1. Dosen penyeminar I dan II
2. Pengelola Prodi
3. Subbag AAK
4. Pengelola data umum
5. Yang bersangkutan

BENGKULU, 24 JUL 2020
Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Subhadi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

Dipindai dengan CamScanner

**Biodata Informan :**

Nama Informan : Wardani, S.Pd

Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 23 Juli 1963

Agama : Islam

Alamat Informan : Lingkar Barat

Jabatan Informan : Kepala Sekolah

No. Telepon : 0896 3201 0939

Bengkulu, Januari 2021

( Wardani, S.Pd )

CS Dipindai dengan CamScanner

**Biodata Informan :**

| | | |
|---|---|---|
| Nama Informan | : | Dhita Windasari, S.Pd., Gr. |
| Tempat/Tanggal Lahir | : | Jakarta, 20 Juli 1993 |
| Agama | : | Islam |
| Alamat Informan | : | Kandang Limun |
| Jabatan Informan | : | Guru Kelas |
| No. Telepon | : | 0812 8693 3420 |

Bengkulu, Januari 2021

( Dhita Windasari, S.Pd., Gr )

CS Dipindai dengan CamScanner

**Biodata Informan :**

Nama Informan : Resi Sringki, S.Pd., Gr

Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 10 September 1992

Agama : Islam

Alamat Informan : Surabaya Permai

Jabatan Informan : Guru Kelas

No. Telepon : 085367805559

Bengkulu, Januari 2021

( Resi Sringki, S.Pd., Gr )

CS Dipindai dengan CamScanner

**PEDOMAN WAWANCARA**

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Diana Puji Rahayu |
| NIM | : | 1611240183 |
| Program Studi | : | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) |
| Judul Skripsi | : | Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu |

Pertanyaan Wawancara :

1. Bagaimana gambaran guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di sekolah ini ?
2. Bagaimana kesan guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di sekolah ini ?
3. Bagaimana pemahaman guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di sekolah ini ?
4. Bagaimana penilaian guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di sekolah ini ?
5. Bagaimana cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah ?
6. Bagaimana cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan kedisiplinan ?
7. Bagaimana cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan sosialisasi lingkungan baru ?
8. Apa manfaat yang didapatkan guru ketika mendudukkan anak hiperaktif di depan kelas selama proses pembelajaran ?
9. Bagaimana cara guru menarik perhatian anak hiperaktif dengan mainan ?
10. Bagaimana cara guru menarik perhatian anak hiperaktif dengan buku bergambar atau pensil warna baru ?
11. Bagaimana cara guru menarik perhatian anak dengan cara bercerita bersama teman-temannya ?

12. Bagaimana cara guru menarik perhatian anak dengan tugas permainan yang harus diselesaikan bersama temannya ?
13. Apakah hadiah berupa pujian dan senyum yang ramah yang diberikan guru dapat membuat anak hiperaktif menjadi semangat dalam belajar ?
14. Apakah hadiah berupa benda yang disukai anak yang diberikan guru dapat membuat anak hiperaktif menjadi semangat dalam belajar ?
15. Bagaimana cara guru agara tidak membandingkan antara anak hiperaktif dengan anak normal ?
16. Bagaimana cara guru menghargai hasil karya anak hiperaktif ?
17. Apakah kemampuan dan kualitas guru yang belum kompeten menjadi hambatan dalam mengajarkan anak hiperaktif ? Jelaskan !
18. Apakah sikap *shadow* (guru pendamping) yang belum kooperatif (bekerja sama dengan baik) menjadi hambatan dalam mengajarkan anak hiperaktif ? Jelaskan !
19. Apakah sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai menjadi hambatan dalam mengajarkan anak hiperaktif ? Jelaskan !
20. Apakah lingkungan sekolah yang belum kondusif menjadi hambatan dalam mengajarkan anak hiperaktif ? Jelaskan !
21. Apakah konsentrasi anak hiperaktif yang berbeda-beda menjadi hambatan dalam mengajarkan anak hiperaktif ? Jelaskan !
22. Apakah seringnya kemunculan perilaku *tantrum* pada anak hiperaktif yang sulit dikendalikan menjadi hambatan dalam mengajarkan anak hiperaktif ? Jelaskan !
23. Apakah belum adanya bimbingan khusus untuk anak hiperaktif yang intensif menjadi hambatan dalam mengajarkan anak hiperaktif ? Jelaskan !

# TRANSKIP WAWANCARA

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dhita Windasari |
| Jabatan | : | Guru Kelas Autis A SLB Negeri 2 Kota Bengkulu |
| Waktu wawancara | : | Tanggal 16 September 2020. |
| Judul Skripsi | : | Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu |

1. Bagaimana perilaku anak hiperaktif ketika berada di luar kelas ?

   Jawaban:

   "Anak hiperaktif di sekolah ini apabila mengikuti pembelajaran yang diadakan di luar kelas (*outing class*) seringkali jadi mengganggu teman-temannya di kelas yang lain yang sedang belajar, seperti mereka suka mengetuk-ngetuk pintu dan berteriak di depan kelas yang lain, lalu mereka melakukan hal yang sama di kelas lainnya. Pada akhirnya agar mereka tidak melakukan hal tersebut, guru pendamping harus bekerja keras menarik perhatian mereka akan hal yang lain".
2. Bagaimana gambaran dan pemahaman guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu ?

   Jawaban:

   "Mengajarkan anak hiperaktif agar nyaman di lingkungan sekolahnya, pertama-tama yang mesti dilakukan yaitu dimulai dari menjalankan kedisiplinan dan bersosialisasi dengan lingkungan baru, itu dilakukan dengan pola pembiasaan dengan catatan guru yang memegang kendali terhadap diri anak. Pola pembiasaan ini sangat penting dilakukan dengan sangat dikontrol oleh guru masing-masing dalam penerapannya. Jangan menekan anak hiperaktif, terima keadaannya, perlakukan anak dengan hangat dan sabar, tetapi guru tetap konsisten dan tegas dalam menerapkan aturan dan tugas-tugas sekolah. Kami mengajarkan anak hiperaktif bagaimana bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya".

3. Bagaimana kesan dan penilaian guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu ?

   Jawaban:

   “Metode pengajaran terhadap anak hiperaktif di SLB ini telah berjalan dengan cukup baik. Seperti cara membangun komunikasi yang nyaman dengan anak hiperaktif, cara ini cukup berhasil karena anak hiperaktif di sekolah ini memberikan reflek yang baik setelah guru sesekali melakukan kontak fisik untuk menarik perhatian anak. Memang dampak yang diberikan oleh cara ini hanya akan berlangsung beberapa saat saja, tapi guru sering mengulanginya beberapa kali dalam proses pembelajaran sehingga hasilnya menjadi maksimal”.

4. Bagaimana cara guru dalam memahami anak hiperaktif ?

   Jawaban :

   “Membangkitkan kepercayaan diri anak hiperaktif dengan menggunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguat positif misalnya memberikan pujian, memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak hiperaktif. Anak hiperaktif juga bisa diarahkan melakukan pengelolaan perilakunya sendiri dengan bimbingan guru dan orang tua”.

5. Bagaimana cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah, kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan baru ?

   Jawaban:

   “Jangan tekan anak-anak hiperaktif, terima keadaannya, perlakukan anak dengan hangat dan sabar, tetapi guru tetap konsisten dan tegas dalam menerapkan aturan dan tugas-tugas sekolah. Kami membantu anak bersosialisasi, misalnya melakukan aktivitas bersama, sehingga guru bisa mengajarkan anak hiperaktif bagaimana bersosialisasi dengan teman dan lingkungan”.

6. Bagaimana metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan mendudukkan anak di depan kelas ?

   Jawaban :

   “Strategi yang saya lakukan yaitu menghindari menempatkan anak di dekat jendela, pintu terbuka karena akan merusak konsentrasinya, ketika siswa hiperaktif ditempatkan di dekat jendela ketika saya menjelaskan materi pelajaran dia fokusnya melihat ke arah jendela. Jadi ketika pintu tertutup semua siswa

akan memusatkan perhatiannya hanya kepada saya. Konsentrasi mereka akan tetap fokus kepada pembelajaran yang sedang berlangsung kecuali anak hiperaktif kita harus sesekali sadar bahwa kemampuan mereka tidak sama dengan murid lainnya yang mudah fokus".

7. Bagaimana metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara memberikan hadiah ?

   Jawaban :

   "Ketika mereka sedang melakukan sebuah kesalahan, saya tidak memberikan hukuman yang terlalu berlebihan untuk anak hiperaktif, karena saya mengerti bahwa dengan menghukumnya hanya akan membuatnya merasa terkekang dan berontak. Saya hanya memberikan mereka beberapa teguran yang bertujuan untuk mengingatkan mereka tentang kesalahan yang telah mereka buat. Ketika mereka tetap saja melakukan itu maka saya akan menyerahkan mereka kepada bagian kesiswaan yang lebih pantas untuk memberikan mereka sebuah sanksi".

8. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif ?

   Jawaban :

   Problemnya ketika proses pembelajaran di kelas, anak itu sering mengganggu temannya di kelas, sering mengambil barang temannya, dan guru kelasnya merasa kesusahan dalam mengatasinya apalagi di dalam kelas itu terdapat dua anak hiperaktifnya. Saya sering meminta pada guru kelasnya untuk sebisa mungkin mengkondisikan hal ini, karena mau bagaimanapun hal ini sangat mengganggu teman-teman yang lainnya. Apabila teman-temannya terganggu maka mereka akan sangat sulit untuk menyerap apa materi telah disampaikan. Kendala lain yang sering saya dapat adalah anak hiperaktif itu mudah bosan dalam proses pembelajaran di kelas apalagi jika saya hanya menggunakan metode ceramah saja, ketika siswa hiperaktif di dalam kelas saya menggunakan beberapa metode biasanya, jika pelajaran IPA saya menggunakan metode praktikum dan itu dapat meminimalisir agar siswa hiperaktif tidak mudah bosan.

# TRANSKIP WAWANCARA

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Resi Sringki |
| Jabatan | : | Guru Kelas Autis B SLB Negeri 2 Kota Bengkulu |
| Waktu wawancara | : | Tanggal 16 September 2020. |
| Judul Skripsi | : | Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu |

1. Bagaimana perilaku anak hiperaktif ketika berada di luar kelas ?

   Jawaban:

   "Ketika saya mengajak anak-anak belajar di luar kelas, kedua anak hiperaktif yaitu Cahya dan Roger terlihat sangat senang, saya tidak begitu faham kenapa mereka sangat senang. Mungkin mereka bosan belajar di dalam kelas terus, kedua anak hiperaktif itu terlihat lebih bebas ketika belajar di luar kelas. Tetapi hal yang buruk dari mereka adalah mereka sering mengganggu kelas yang lain, mengetuk-ngetuk pintu dan rame di depan kelas yang lain. Seringkali saya lihat mereka berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya"

2. Bagaimana gambaran dan pemahaman guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu ?

   Jawaban:

   "Mengajarkan anak hiperaktif terlebih dahulu tentu saja dengan memahami karakter anak hiperaktif yaitu dengan membangun komunikasi yang nyaman untuk mereka dengan sesekali menggunakan kontak fisik, seperti memegang bahu atau menepuk punggung anak untuk memfokuskan perhatiannya ketika anak tersebut sedang terlihat kurang konsentrasi. Kemudian membangkitkan kepercayaan diri anak hiperaktif dengan menggunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguat positif misalnya memberikan pujian, memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak hiperaktif. Anak hiperaktif juga bisa diarahkan melakukan pengelolaan perilakunya sendiri dengan bimbingan dari orang tua dan keluarganya di rumah. Selanjutnya kenali arah minat anak hiperaktif. Kenali

bakat atau kecendrungan perhatian mereka sejak dini dengan tujuan mewujudkan apa yang mereka inginkan di masa depan".

3. Bagaimana kesan dan penilaian guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu ?

   Jawaban:

   "Metode pengajaran yang telah diterapkan kepada anak hiperaktif di sekolah ini menurut saya sudah berjalan dengan baik dan sudah terlihat hasilnya. Seperti proses pembiasaan yang dilakukan kepada anak hiperaktif juga berjalan dengan baik, dengan terus-menerus mengontrol mereka setiap harinya agar anak hiperaktif semakin waktu ke waktu menjadi terbiasa untuk melaksanakan aturan yang ada di sekolah dengan sikap disiplin, sehingga mereka juga akan semakin mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Dan harapan kami kebiasaan disiplin terhadap aturan yang sudah terbina bisa juga tertular di lingkungan rumah mereka, tentunya hal ini didukung dengan perhatian dari orang tuan anak hiperaktif".

4. Bagaimana cara guru dalam memahami anak hiperaktif ?

   Jawaban :

   "Cara saya untuk memahami anak hiperaktif adalah dengan membangun komunikasi yang nyaman untuk mereka dengan sesekali menggunakan kontak fisik, seperti memegang bahu atau menepuk punggung anak untuk memfokuskan perhatiannya ketika anak tersebut sedang terlihat kurang konsentrasi. Cara ini cukup berhasil karena anak hiperaktif tersebut memberikan reflek yang baik setelah saya melakukan kontak fisik tersebut. Memang dampak yang diberikan oleh cara ini hanya akan berlangsung beberapa saat saja, tapi saya sering mengulanginya beberapa kali dalam proses pembelajaran".

5. Bagaimana cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah, kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan baru ?

   Jawaban :

   "Untuk mengajarkan anak hiperaktif agar dapat beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah, menjalankan kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan baru, itu dilakukan dengan pola pembiasaan dengan catatan guru yang memegang kendali terhadap diri anak. Awalnya anak hiperaktif akan melakukan

pemberontakan terhadap aturan dan kedisiplinan yang tidak biasa mereka lakukan, tetapi tiba-tiba di sekolah mereka harus melakukan aturan itu. Maka pola pembiasaan ini sangat penting dilakukan dengan sangat dikontrol oleh guru masing-masing dalam penerapannya".

6. Bagaimana metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan mendudukkan anak di depan kelas ?

   Jawaban :

   "Anak hiperaktif itu cukup menganggu dalam kelas, mengganggu teman-temannya yang lain, mengganggu proses pembelajaran dan sebagainya. Saya sebagai seorang guru harus bisa menangani semua itu. Saya memiliki beberapa strategi dalam menangani anak hiperaktif dalam kelas yang pertama yaitu saya menempatkan posisi duduknya didepan sendiri yang dekat dengan saya, alasan saya yaitu agar pada proses pembelajaran di kelas saya bisa lebih mudah memantau dan lebih bisa memperhatikan dia di dalam kelas. Ada dua anak yang mengalami hiperaktif di kelas ini, jadi dengan menempatkan anak hiperaktif di bangku paling depan, saya akan lebih mudah menjangkau mereka".

7. Bagaimana metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara menarik perhatian dengan mainan atau tugas keterampilan ?

   Jawaban :

   "Untuk mengurangi frekuensi perilaku hiperaktif anak, saya memberikan beberapa keterampilan seperti meronce. Dalam aktivitas meronce ini, pertama-tama saya mengambil manik-manik, dan meraih tangan anak kemudian mencontohkannya. Saya memberikan contoh berulang kali agar anak mau melakukan sendiri. Tapi dalam kegiatan meronce kalau anak belum bisa melakukan sendiri saya memberikan bantuan. Pada kegiatan ini saja anak belum bisa berkonsentrasi dengan baik dan dia masih tetap terus ingin berdiri dari duduknya dan berjalan-jalan di kelas. Saat saya melihat anak tidak melakukan tugas meroncenya, saya sering meminta bantuan siswa lain yang mengerti untuk mengajak anak hiperaktif ini duduk kembali untuk menyelesaikan tugas meroncenya".

8. Bagaimana metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara memberikan hadiah ?

   Jawaban :

   “Saya biasanya memulai proses pembelajaran dengan membuat beberapa perjanjian kecil yang bertujuan agar anak hiperaktif mampu mengikuti proses belajar dengan sebaik mungkin dan hal ini juga memiliki tujuan untuk menanamkan sikap tanggung jawab atas dirinya sendiri. Saya biasanya meminta mereka untuk berjanji agar tidak nakal di kelas, tidak mengganggu temannya yang lain dan ketika dia sudah bisa diam untuk beberapa saat saya akan memberikan sebuah *reward* (hadiah) berupa pujian untuk dia agar dia merasa bangga dan dihargai. Ini merupakan sebuah teknik sederhana yang biasa saya lakukan di kelas”.

9. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif ?

   Jawaban :

   “Kendala yang dihadapi guru yaitu anak itu sulit duduk dengan diam, dan selalu duduk bertingkah, biasanya di dalam kelas itu berjalan-jalan, berlari-lari dan itu otomatis mengganggu temannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ketika saya mengingatkannya dengan cara menegur, itu hanya akan berlaku untuk beberapa menit saja. Siswa hiperaktif itu tidak bisa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, buktinya ketika guru menerangkan didalam kelas dia lebih sering bermain sendiri dan asyik bermain tanpa ada rasa bersalah sedikitpun. Tentunya ini menjadi kendala buat saya dalam menyampaikan materi, teman-teman yang lainnya bisa paham, tetapi apa mungkin dia bisa memahami apa yang telah saya sampaikan jika dia hanya sibuk sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan materi yang saya sampaikan guru”

# TRANSKIP WAWANCARA

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Wardani |
| Jabatan | : | Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Kota Bengkulu |
| Waktu wawancara | : | Tanggal 16 September 2020. |
| Judul Skripsi | : | Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu |

1. Bagaimana perilaku anak hiperaktif ketika berada di dalam kelas ?

   Jawaban:

   "Di dalam Kelas Autis B ada beberapa anak yang tidak bisa diam, diantaranya yang paling parah adalah Cahya dan Roger. Cahya dan Roger adalah anak yang sangat hiperaktif di kelas, mereka terlihat tidak pernah susah, mereka selalu susah ketika diajak untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, perhatiannya seringkali mudah pecah saat dia merasa bosan. Saat di kelas dia juga sering berlarian ke sana kemari dan juga sering keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas. Cahya paling suka mengganggu temannya di kelas, tetapi dia sendiri adalah tipe anak yang tidak mau diganggu. Seringkali dia terlihat konflik dengan temannya yang lain. Sedangkan Roger dia tidak bisa tenang ketika diberikan tugas oleh gurunya, selalu menggerak-gerakkan kakinya saat sedang duduk dan memainkan barang yang ada disekitarnya".

2. Bagaimana cara guru dalam memahami anak hiperaktif ?

   Jawaban :

   "Kenali arah minat anak hiperaktif. Kenali bakat atau kecendrungan perhatian mereka sejak dini. Siap bahu membahu antara guru dan orang tua untuk membantu anak hiperaktif mewujudkan apa yang mereka inginkan. Arahkan orang tua agar mau bekerja sama dengan guru di sekolah agar memahami kondisi anak hiperaktif yang sebenarnya. Cara lain dalam mengatasi masalah anak hiperaktif yang saya ketahui, yaitu seperti dengan penggunaan obat, pengaturan makanan, hindari perilaku memanjakan anak, menciptakan

lingkungan yang tenang, dan membimbing anak untuk melakukan hal yang benaran".

3. Bagaimana cara guru mengajarkan anak hiperaktif beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah, kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan baru ?

   Jawaban :

   "Anak hiperaktif sebelum sekolah mungkin belum terikat peraturan yang sifatnya harus disiplin dalam melaksanakannya. Maka wajarlah di awal sekolah mereka akan melakukan pemberontakan yang sangat keras terhadap aturan dan kedisiplinan yang tidak biasa mereka lakukan di rumah, tetapi tiba-tiba di sekolah mereka harus melakukan aturan tersebut. Berbeda dengan anak-anak yang normal yang tidak akan sulit menjalankan aturan baru di sekolah. Untuk itu para guru harus mulai melakukan pembiasaan kepada anak dengan mengontrol mereka setiap harinya agar anak hiperaktif semakin waktu ke waktu menjadi terbiasa untuk melaksanakan aturan yang ada dengan sikap disiplin, sehingga mereka juga akan semakin mudah beradaptasi dengan lingkungan baru mereka yaitu di sekolah".

4. Bagaimana metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif dengan cara menarik perhatian dengan mainan atau tugas keterampilan ?

   Jawaban :

   "Tugas guru adalah mengelola kelas, membuat rancangan dan struktur kegiatan kelas, memberikan tugas yang memerlukan waktu yang tidak lama untuk siswa kerjakan, instruksi guru yang dapat melatih rasio siswa dan bersifat individual, serta kurikulum pembelajaran yang menarik, terlebih khusus untuk anak hiperaktif agar mereka menjadi semangat belajar. Sikap guru yang baik yaitu membantu siswa hiperaktif memiliki harapan akademik yang baik, sering memantau dan memeriksa pekerjaannya, bersikap penuh kesabaran, kehangatan, humoris, konsisten dan tegas, serta bisa bekerja sama dengan guru lain yang memiliki keahlian khusus tentang anak hiperaktif. Dalam menarik perhatian anak hiperaktif, guru juga dapat melakukan metode dengan menggunakan audio seperti tekniknya bisa dengan memberikan *reward* (hadiah) sebagai rangsangan".

5. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif ?

   Jawaban :

   “Saya lihat anak hiperaktif ketika dalam proses pembelajaran anak mengalami mudah bosan dan tidak mau mengikuti peraturan di kelas, diantaranya tidak mau melaksanakan piket kelas dan itu menyebabkan kecemburuan sosial pada teman yang lain. Tetapi saya juga sering menegaskan kepada anak-anak agar mereka membuat suatu kesepakatan ketika ada yang tidak melakukan piket, maka akan didenda. Dengan seperti itu maka anak-anak yang biasanya agak nakal sekarang sudah ada kemajuan”.

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Keterangan:
Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu.

Keterangan:
Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu.

Keterangan:
Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Kota Bengkulu.

Keterangan:
Kegiatan Pembelajaran dengan anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu.

**KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA**
**Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu**

| No | Variabel | Indikator | Nomor Soal | Jumlah Soal |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Persepsi guru terhadap metode pengajaran anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu | a. Penyerapan/penerimaan terhadap objek dari luar individu<br>1) Gambaran terhadap objek dari luar individu<br>2) Kesan atau tanggapan terhadap objek dari luar individu<br>b. Pengertian atau pemahaman terhadap objek dari luar individu<br>c. Penilaian atau evaluasi terhadap objek dari luar individu. [116] | 1<br>2<br>3<br>4 | 1<br>1<br>1<br>1 |
| 2 | Metode guru dalam mengajarkan anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu | a. Perbanyak memahami anak hiperaktif<br>1) Anak beradaptasi dengan peraturan baru<br>2) Anak beradaptasi dengan kedisiplinan<br>3) Anak beradaptasi dengan sosialisasi lingkungan baru<br>b. Dudukkan anak hiperaktif di depan kelas<br>c. Menarik perhatian anak hiperaktif dengan mainan atau keterampilan<br>1) Menarik perhatian anak dengan mainan | 5<br>6<br>7<br>8 | 1<br>1<br>1<br>1 |

[116]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 53.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | 2) Menarik perhatian anak dengan buku bergambar atau pensil warna baru<br>3) Menarik perhatian anak dengan bercerita bersama teman-temannya<br>4) Menarik perhatian anak dengan permainan yang harus diselesaikan bersama temannya<br><br>a. Memberikan hadiah<br>1) Hadiah berupa pujian dan senyum yang ramah dari guru<br>2) Hadiah berupa benda yang disukai<br>3) Tidak membandingkan antara anak hiperaktif dengan anak normal<br>4) Menghargai hasil karya anak. [117] | 9<br>10<br><br>11<br><br>12<br><br>13<br>14<br>15 | 1<br>1<br><br>1<br><br>1<br><br>1<br>1<br>1 |

[117] Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif (Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 114.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | 16 | 1 |
| 3 | Hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan anak hiperaktif di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu | a. Kemampuan dan kualitas guru yang kompeten<br>b. Sikap kooperatif *shadow* (guru pendamping)<br>c. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai<br>d. Lingkungan sekolah yang kondusif<br>e. Konsentrasi anak hiperaktif yang berbeda-beda<br>f. Sering muncul perilaku *tantrum* pada anak hiperaktif yang sulit dikendalikan<br>g. Belum adanya bimbingan khusus untuk anak hiperaktif yang intensif | 17<br>18<br>19<br>20<br>21<br>22<br>23 | 1<br>1<br>1<br>1<br>1<br>1<br>1 |
| JUMLAH | | | 23 | 23 |

diana cek plagiasi

ORIGINALITY REPORT

| 21% | 21% | 5% | 3% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | repository.iainbengkulu.ac.id<br>Internet Source | 8% |
| 2 | eprints.uny.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 3 | repositori.uin-alauddin.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 4 | repository.uinjambi.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 5 | eprints.iain-surakarta.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 6 | repository.uinsu.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 7 | eprints.walisongo.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 8 | repository.iainkudus.ac.id<br>Internet Source | <1% |
| 9 | id.123dok.com<br>Internet Source | <1% |

20-12-2021

Pengelola Prodi PGMI

WALIM

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Diana Puji Rahayu |
| NIM | : | 1611240183 |
| Program Studi | : | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) |
| Judul Skripsi | : | Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran untuk Anak Hiperaktif d Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Bengkulu |

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program. *www.turnitin.com* dengan Submission ID: 1730999148. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 21% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 20 Desember 2021

**Mengetahui,**

Ketua Tim Verifikasi

**Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd**
NIP. 197509252001121004

Yang Menyatakan

**Diana Puji Rahayu**
NIM. 1611240183